

**PENGARUH BUDAYA RELIGIUS TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:
PRIHATINING TYAS
NIM. 1323308073**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Prihatiningtyas
NIM : 1323308073
Jenjang : S-1
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purbalingga**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 28 Desember 2017
Saya yang menyatakan



Prihatiningtyas
NIM.1323308073



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

PENGESAHAN

SKRIPSI BERJUDUL :

PENGARUH BUDAYA RELIGIUS TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL KELAS XI DI MAN PURBALINGGA

Yang disusun oleh : Prihatining Tyas, NIM : 1323308073, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Selasa, tanggal : 16 Januari 2018, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. Maria Ulpah, M.Si
NIP.: 1980115 200501 2 004

Penguji Utama,


Dr. Fauzi, M.Ag
NIP. 19740805 199803 1 004



Mentahui :
Dewan,


Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum
NIP.: 19740228 199903 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 28 Desember 2017

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Prihatiningtyas
Lampiran : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, pemeriksaan dan mengadakan koreksi serta mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya maka, bersamaan dengan ini saya sampaikan naskah skripsi kepada saudara:

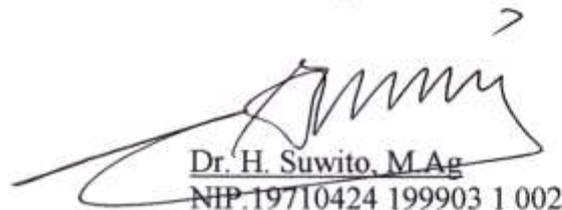
Nama : Prihatiningtyas
NIM : 1323308073
Judul : Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purbalingga

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas dapat di munaqosyahkan.

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 28 Desember 2017
Pembimbing,



Dr. H. Suwito, M. Ag
NIP.19710424 199903 1 002

**PENGARUH BUDAYA RELIGIUS TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) PURBALINGGA**

**Oleh:
PRIHATINING TYAS
NIM. 1323308073**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI di MAN Purbalingga. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korelasional, subjek penelitian adalah siswa kelas XI di MAN Purbalingga yang berjumlah 75 siswa yang diambil dengan cara teknik *proposional random sampling*.

Teknik pengumpulan data budaya religius dan kecerdasan emosional, dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa angket, dengan model skala *likert*, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan untuk mengambil data yang berkaitan dengan penelitian. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Sedangkan uji reliabilitas digunakan rumus Alpha. Uji analisis prasyarat menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Data dianalisis dengan teknik regresi linier sederhana. Tingkat signifikansi hasil analisis ditentukan sebesar 5 %. Jumlah item valid untuk variabel budaya religius adalah 22 item, dan jumlah item valid untuk variabel kecerdasan emosional adalah 22 item.

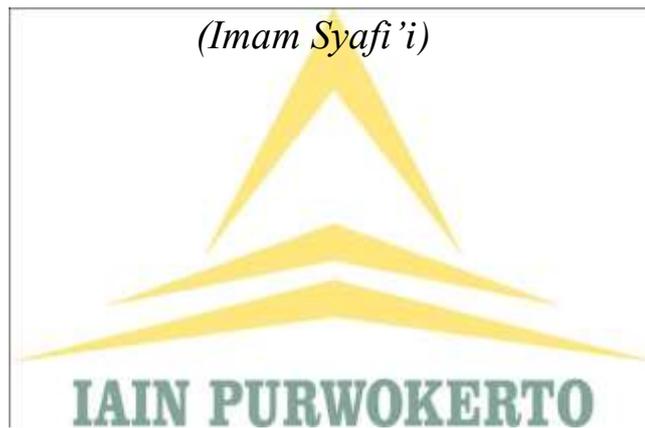
Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan: (1) Budaya religius terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa, artinya semakin tinggi budaya religius maka semakin tinggi kecerdasan emosional siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil korelasi variabel budaya religius dengan kecerdasan emosional sebesar 0,515. (2) Budaya religius terbukti mempengaruhi kecerdasan emosional dengan dibuktikan nilai dari hasil koefisien determinan (r^2/r_{square}) sebesar 0,265. Artinya variabel ini dapat mempengaruhi kecerdasan emosional sebesar 26,5%.

Kata Kunci: Budaya Religius dan Kecerdasan Emosional

MOTTO

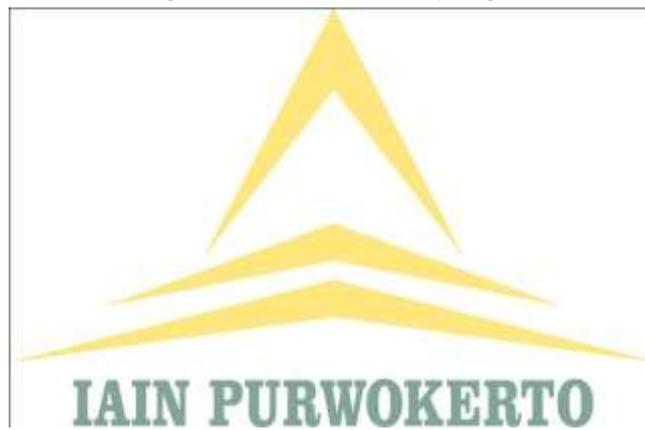
"Barang siapa yang belum merasakan pahitnya belajar sementara, maka ia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya "

(Imam Syafi'i)



PERSEMBAHAN

*Teriring doa dan rasa syukur kepada Allah Ta'ala,
Ku persembahkan skripsi ini untuk:
Ayahku Atwarudin dan ibuku Watini tercinta, yang selalu mengiringi langkahku
dengan doa dan kasih sayang.*



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamin, tidak pernah lupa untuk memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah meninggikan langit tanpa tiang dan menghamparkan bumi untuk manusia berpetualang, Tuhan semesta alam yang telah memberikan kita semua segenap rahmat dan rahim bagi kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purbalingga" dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Penyelesaian skripsi ini berjalan dengan lancar berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Kholid Mawardi, S. Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Fauzi, M. Ag., Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberikan izin penelitian untuk keperluan penyusunan skripsi.

4. Dr. Suparjo, S. Ag., M. A., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus penasehat akademik prodi PAI-H angkatan 2013, yang telah memberikan banyak ilmu guna perbaikan skripsi ini.
5. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dosen pembimbing yang dengan setulus hati membantu segala pikiran dan tenaga serta berkenan meluangkan waktu sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah membekali ilmu kepada kami selama kuliah.
7. Segenap civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
8. Drs. Suratno, M.Pd.I., Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purbalingga yang telah memberikan ijin penelitian.
9. Abdul Kholid Mustofa, S.Ag., Guru serta Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purbalingga yang telah membantu kelancaran pengambilan data penelitian di sekolah.
10. Segenap civitas akademika Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purbalingga yang telah membantu dalam kelancaran penelitian ini.
11. Seluruh siswa-siswi Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purbalingga, atas kerjasama dan kesediaannya untuk menjadi responden dalam penelitian.
12. Teristimewa adik tersayang Prasetyo Ngabekti dan segenap keluarga yang memberikan kebahagiaan, keceriaan, motivasi, semangat yang luar biasa serta doa yang tiada henti-hentinya.
13. Sahabat penulis, khususnya Riski Noura Arista, S.E., Ika Nursolichah, Heni Kristiwati, Dezi Pramushinta, S.Pd., Surati, S.Pd., dan lainnya. Kalianlah yang

telah setia menemani penulis dengan penuh suka cita, semoga kalian tetap istiqomah dalam meraih hidup yang bermanfaat.

14. Teman-teman satu angkatan tahun 2013 senasib seperjuangan terutama PAI-H yang tergabung dalam Comodity NERO, yang senantiasa menemani penulis kuliah, semoga kebersamaan kita tetap terjalin erat.

15. Keluarga besar MIM Kaligondang Purbalingga, yang telah memberikan dorongan, semangat dan doa untuk penyusunan skripsi ini.

16. Semua pihak yang telah berpartisipasi memberikan bantuan demi kelancaran penyusunan dan penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada kata yang dapat penulis ucapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan doa semoga amal baik semua pihak menjadi amal ibadah yang diterima dan di ridhoi Allah SWT.

Dalam menyusun skripsi ini penulis sudah berusaha menyajikan semaksimal mungkin, namun bisa jadi menurut pembaca masih banyak kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik selalu diharapkan demi perbaikan lebih lanjut.

Purwokerto, 28 Desember 2017
Penulis,



PRIHATINING TYAS
NIM. 1323308073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	10
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
E. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II BUDAYA RELIGIUS DAN KECERDASAN EMOSIONAL	
A. Kajian Pustaka	18
B. Kerangka Teori.....	22

1. Budaya Religius	22
a. Pengertian Budaya Religius	22
b. Proses Pembentukan Budaya Religius di Sekolah	27
c. Wujud Budaya Religius di Sekolah.....	29
d. Strategi Dalam Mewujudkan Budaya Religius	33
2. Kecerdasan Emosional	36
a. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	36
b. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional	38
c. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional.....	40
C. Kerangka Berpikir	43
D. Rumusan Hipotesis.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	48
D. Variabel dan Indikator Penelitian	51
E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	53
F. Analisa Data Penelitian	57
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	63
1. Sejarah MAN Purbalingga.....	63
2. Visi dan Misi MAN Purbalingga.....	66
3. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa	67

B. Uji Validitas dan Reliabilitas Data	68
1. Uji Validitas.....	68
2. Uji Reliabilitas.....	69
C. Deskripsi Data Penelitian	70
1. Data Budaya Religius	70
2. Data Kecerdasan Emosional	88
D. Uji Prasyarat Analisis	104
1. Uji Normalitas	104
2. Uji Linearitas	105
3. Uji Analisis Regresi	106
E. Pembahasan Hasil Penelitian	109
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran-saran	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 01	Daftar Populasi Penelitian	49
Tabel 02	Data Populasi dan Sampel	51
Tabel 03	Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen	56
Tabel 04	Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas	69
Tabel 05	Sebelum dan sesudah belajar diawali dan diakhiri dengan do'a ...	71
Tabel 06	Guru mencontohkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam	71
Tabel 07	Sekolah mengadakan kegiatan pesantren kilat dan buka puasa bersama pada bulan Ramadhan	72
Tabel 08	Siswa menyapa dan memberi salam ketika bertemu guru	73
Tabel 09	Siswa bersikap sopan dan santun terhadap guru	73
Tabel 10	Terdapat pajangan kaligrafi di dinding ruang kelas	74
Tabel 11	Fasilitas masjid digunakan untuk kegiatan beribadah	74
Tabel 12	Di masjid sekolah terdapat perlengkapan shalat yang lengkap	75
Tabel 13	Siswa mengajukan pendapat dan pertanyaan kepada guru dengan sopan	76
Tabel 14	Warga sekolah melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah bersama diawal waktu	76
Tabel 15	Siswa mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu teman	77
Tabel 16	Mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan membaca do'a	78
Tabel 17	Para guru mencontohkan kesopanan dalam bertutur kata	78

Tabel 18	Guru mendorong para siswanya untuk berprestasi dalam perlombaan membaca al-Qur'an	79
Tabel 19	Sekolah memberikan sanksi kepada siswa yang terbukti terlibat perkelahian.....	80
Tabel 20	Sekolah memberikan sanksi kepada siswa yang diketahui sering berkata kotor	80
Tabel 21	Siswa mampu memusatkan perhatian saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.....	81
Tabel 22	Guru disekolah menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan siswa	82
Tabel 23	Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu	82
Tabel 24	Sekolah mengadakan istigoshah bersama	83
Tabel 25	Siswa diwajibkan untuk menghafal surat-surat pilihan dan asmaul husna.....	83
Tabel 26	Sekolah mengadakan Jum'at ibadah dan Jum'at bersih	84
Tabel 27	Distribusi Frekuensi Variabel Budaya Religius	86
Tabel 28	Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Budaya Religius	87
Tabel 29	Saya sadar bahwa perasaan malu untuk bertanya dapat mengganggu kesulitan saya dalam belajar	88
Tabel 30	Tersenyum dan menyapa orang lain adalah ciri khas saya.....	89
Tabel 31	Saya merasa mampu untuk melakukan hal-hal yang baru	89
Tabel 32	Saya merasa takut jika dimarahi orang tua	90
Tabel 33	Saya maklum bila keinginan saya tidak terpenuhi	90

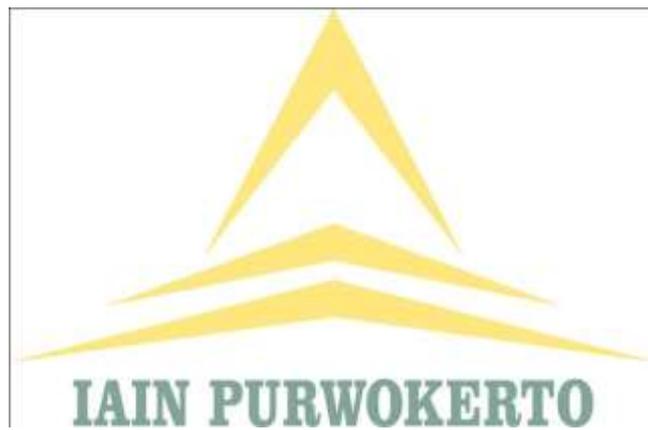
Tabel 34	Jika orang tua mengecewakan saya, saya tidak akan mengurung diri dalam kamar dan melakukan aksi diam	91
Tabel 35	Saya tidak membiarkan perasaan sedih berlangsung berlarut-larut dan berusaha menghibur diri	92
Tabel 36	Saya mempunyai target yang tinggi dalam belajar.....	92
Tabel 37	Saya optimis dapat meraih cita-cita.....	93
Tabel 38	Saya ingin menjadi yang terbaik disalah satu bidang studi meskipun itu sulit.....	93
Tabel 39	Saya berani bersaing dengan teman-teman dan saya ingin mengalahkannya dengan sehat	94
Tabel 40	Kalau saya gagal, saya akan memperbaikinya hingga berhasil.....	95
Tabel 41	Saya bersedia mendengarkan keluh kesah teman.....	95
Tabel 42	Saya dapat mengenali emosi orang lain dengan melihat ekspresi wajahnya.....	96
Tabel 43	Saya menghormati pendapat orang lain walaupun berbeda pendapat dengan saya	96
Tabel 44	Saya mampu memahami pemikiran orang lain yang berbeda pemikiran dengan saya	97
Tabel 45	Saya dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah pada hari pertama masuk sekolah.....	98
Tabel 46	Saya mudah bergaul dengan teman yang beda kelas.....	98
Tabel 47	Saya rajin mengikuti kegiatan sosial tanpa mengharapkan penilaian dari orang lain	99

Tabel 48	Saya menyapa bapak ibu guru bila bertemu	100
Tabel 49	Saya mengucapkan terimakasih kepada orang yang telah memberikan bantuan.....	100
Tabel 50	Saya mengerjakan sesuatu yang berguna bagi orang lain	101
Tabel 51	Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosional	102
Tabel 52	Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosional	104
Tabel 53	Rangkuman Uji Normalitas	105
Tabel 54	Rangkuman Hasil Uji Linearitas	106
Tabel 55	Rangkuman Hasil Analisis Regresi	107
Tabel 56	Model Summary	107

IAIN PURWOKERTO

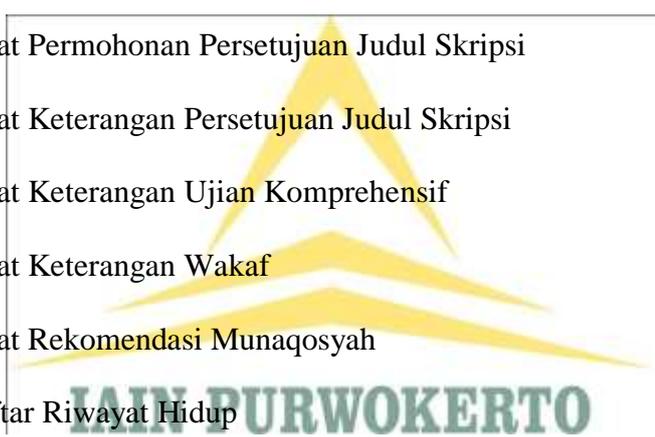
DAFTAR GAMBAR

Gambar 01 Kerangka Berpikir	45
Gambar 02 Paradigma Sederhana	52



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Nama Siswa Uji Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Tabel Data Hasil Uji Instrumen Penelitian
- Lampiran 3 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas
- Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas
- Lampiran 5 Angket Penelitian
- Lampiran 6 Tabel Daftar Nama Siswa Uji Penelitian
- Lampiran 7 Tabel Data Hasil Uji Penelitian
- Lampiran 8 Tabel Rekapitulasi Data Penelitian
- Lampiran 9 Hasil Perhitungan Mean, Median, Modus, Standar Deviasi
- Lampiran 10 Hasil Uji Prasyarat Analisis
- Lampiran 11 Hasil Analisis Data
- Lampiran 12 Tabel Distribusi Nilai r_{tabel} signifikansi 0,05
- Lampiran 13 Tabel Distribusi F untuk Probabiliti 0,05
- Lampiran 14 Tabel Distribusi T untuk Probabiliti 0,05
- Lampiran 15 Lembar Validitasi Ahli
- Lampiran 16 Dokumentasi
- Lampiran 17 Keadaan Guru dan Karyawan MAN Purbalingga
- Lampiran 18 Keadaan Siswa MAN Purbalingga
- Lampiran 19 Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 20 Surat Permohonan Izin Riset Penelitian Individual
- Lampiran 21 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 22 Surat Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi

- Lampiran 23 Blangko Pengajuan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 24 Blangko / Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 25 Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 26 Daftar Hadir Peserta Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 27 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 28 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 29 Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 30 Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
- Lampiran 31 Surat Keterangan Ujian Komprehensif
- Lampiran 32 Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 33 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 34 Daftar Riwayat Hidup
- 

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban merupakan hasil dari proses yang panjang, dimulai dari keinginan untuk membangun suatu budaya dan terlibat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Pada saat ini, peradaban dan kebudayaan sedang marak menuju kearah kemordernan yang salah satunya ditandai dengan munculnya teknologi yang serba canggih. Kebudayaan dan peradaban adalah kesatuan yang kompleks yang memuat pengetahuan keyakinan, seni, moral, hukum, dan adat. Pendidikan baik secara teoritik maupun praktis tidak terlepas dari kebudayaan. Pendidikan tidak terjadi dalam vakum, melainkan terjadi di dalam interaksi antara manusia dalam suatu masyarakat yang berbudaya. Tidak dapat terbayangkan adanya suatu masyarakat tanpa budaya. Sehingga pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan terdapat keterkaitan yang saling memperkuat satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang berpendidikan tinggi artinya masyarakat yang memiliki budaya tinggi serta berperadaban tinggi.¹

Para pengkaji Islam menyatakan bahwa agama atau yang biasa disebut dengan religius mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan budaya, yang tingkat efektivitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun, agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek

¹ Rusli Yusuf, *Pendidikan dan Investasi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 87.

otentitasnya. Jadi disatu sisi agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga tersebut. Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik, dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran dikelas rata-rata hanya mengembleng aspek kognitif saja. Dengan mewujudkan budaya religius, akan dapat mengembangkan IQ, EQ, SQ, dan CQ secara kebersamaan.²

Dunia pendidikan memiliki tugas untuk mengembangkan spektrum intelegensi. Tetapi dalam kenyataannya, spektrum pengembangan inteligensi manusia hanya dibatasi kepada inteligensi bagi pengembangan intelektual dan teknologi, sedangkan inteligensi emosional telah diabaikan.³ Sehingga, dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan karena dunia

² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 269.

³ Howard Gardner, *Multiple Intelligence: The Theory on Practive*, (New York: Basic Book, 1991), hlm. 86-114.

pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.⁴

Dalam era modern ini, masyarakat beranggapan bahwa kesuksesan itu barometernya hanya dengan kecerdasan intelektual, karena dengan kecerdasan ini mampu mempercepat kemajuan teknologi, mendapatkan pekerjaan yang layak, mendapat pangkat dan jabatan yang tinggi. Namun kenyataannya seseorang yang cerdas secara intelektual tidak mampu membendung kerakusan, kekerasan dan pertikaian. Selanjutnya karena cerdas secara intelektual kurang memenuhi kebutuhan untuk mencari kesuksesan dan ketenangan hidup, maka dibutuhkan kecerdasan emosional yang memberikan seseorang rasa cinta, motivasi, empati dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.⁵

Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan, dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang semakin buruk terhadap kehidupan emosional individu. Dalam hal ini, Daniel Goleman, mengemukakan hasil survey terhadap para orangtua dan guru yang hasilnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama diseluruh dunia, yaitu generasi sekarang mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan murung,

⁴ Abuddin Nata, *Menejemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 45-46.

⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Rahmani Astuti (terj.) (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 3.

lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih inklusif dan agresif.⁶

Persoalan budaya dan karakter bangsa akhir-akhir ini banyak dijadikan objek pembahasan. Pembahasan tersebut mengenai berbagai aspek kehidupan, yang termuat melalui berbagai macam tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain media massa, para pemuka masyarakat, para ahli dan para pengamat pendidikan berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa diberbagai forum seminar. Persoalan yang muncul mulai dari keserakahan dan ketidakjujuran hingga tindak kekerasan, perilaku-perilaku yang merusak diri seperti penyalahgunaan narkoba, bunuh diri, perampokan, penyerangan dengan pelaku remaja putra ataupun putri dan sebagainya, menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan berbagai kesempatan lainnya.

Fenomena kenakalan remaja sampai sekarang masih sering dijumpai di kota-kota besar maupun di kota-kota kecil. Berbagai masalah budaya dan karakter bangsa tersebut muncul karena selalu berasal dari keluarga-keluarga bermasalah. Penyebab lain dari masalah ini adalah media massa dan porsi besar yang ditempatinya dalam kehidupan remaja.⁷ Para ahli pendidikan menganggap bahwa melihat kejahatan pada layar televisi dapat merangsang remaja untuk turut mencoba melakukan kejahatan dan kenakalan. Bahkan telah dianggap perlu

⁶ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 113.

⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 5.

untuk membatasi pemutaran film yang bernada kekejaman maupun kekerasan.⁸ Dengan demikian krisis kebudayaan merupakan refleksi dari kegagalan sistem pendidikan.⁹

Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Selain itu alternatif lain untuk mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan. Pendidikan memiliki dua tujuan besar yaitu membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka untuk menjadi baik.¹⁰ Pendidikan berusaha untuk membentuk manusia dengan suatu corak yang dapat mewujudkan kebaikan bagi dirinya, masyarakat, dan bagi manusia semenjak kanak-kanaknya. Pendidikan itu tidak berhenti pada saat fase tertentu dari kehidupan manusia, tetapi merupakan proses yang terus-menerus sepanjang hidupnya.

Penanaman budaya religius di sekolah harus dilakukan secara terus-menerus guna mengantisipasi permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Adapun penanaman budaya religius di sekolah dan madrasah perlu melalui pendekatan disiplin, konsisten atau istiqomah,

⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hlm. 17.

⁹ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 50.

¹⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik...*, hlm. 6.

keteladanan, dan persuasif atau ajakan kepada peserta didik dengan memberikan alasan dan prospek yang baik.¹¹

Dalam penanaman budaya religius tersebut, pihak sekolah perlu memperhatikan pembinaan sikap dan karakter masing-masing peserta didik, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Serta warga sekolah maupun madrasah pada akhirnya dapat terikat oleh tradisi keagamaan tersebut. Dengan demikian visi misi sekolah atau madrasah dapat terwujud, dalam hal ini peneliti akan mengupas keberhasilan MAN Purbalingga sebagai sekolah yang mampu menanamkan budaya religius, sehingga dapat memberi peluang kepada peserta didik guna mengembangkan potensinya sebagai sarana pemecah masalah-masalah yang belakangan terjadi.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purbalingga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengimplementasikan budaya religius yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan Kepala MAN Purbalingga Bpk Drs. Suratno, M.Pd.I bahwa implementasi budaya religius di Madrasah merupakan penyelenggaraan pendidikan karakter. Bentuk implementasi budaya religius ini dibagi dalam tiga pilar, yakni belajar mengajar di kelas, keseharian dalam bentuk pengembangan budaya madrasah, dan ko-kurikuler atau ekstrakurikuler.¹²

¹¹ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat...*, hlm. 61-67.

¹² Wawancara dengan Drs. Suratno, M.Pd.I (kepala MAN Purbalingga), 10.30 WIB, 8 April 2017.

Selanjutnya, dari hasil pengamatan peneliti, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purbalingga terdapat sederet budaya religius yang secara rutin dijalankan oleh pendidik dan peserta didik. Diantaranya yakni:

1. Budaya 5 S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, dan Santun)

Berdasarkan temuan penelitian budaya salam, sapa, senyum, sopan, dan santun, menjadi budaya yang nampak baik di MAN Purbalingga. Dalam Islam sangat dianjurkan memberi sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai do'a bagi yang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Hal ini menunjukkan bahwa budaya 5 S di MAN Purbalingga, menumbuhkan sikap saling tenggang rasa, toleran, dan rasa hormat antara guru dan peserta didik. Salam, sapa, senyum, sopan, dan santun dimuat dalam aspek-aspek kecerdasan emosional seperti mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

2. Membaca Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an di MAN Purbalingga merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif. Kegiatan ini juga dapat mempengaruhi aspek kecerdasan

emosional siswa berupa mengelola emosi, seperti mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

3. Shalat Berjamaah

Di MAN Purbalingga warga madrasah secara istiqamah melaksanakan shalat berjamaah. Keutamaan-keutamaan dan manfaat shalat berjamaah yaitu:

- a. Pertemuan dan keberadaan warga sekolah dalam satu barisan dan satu imam dimana dalam hal ini terdapat nilai persatuan dan kesatuan.
- b. Shalat berjamaah menghendaki berkumpulnya warga sekolah walau diantara mereka belum saling kenal.
- c. Apabila memenuhi seruan Tuhan (adzan), maka niscaya telah meraih kemenangan dan kebaikan serta berhasil dalam apa-apa yang dicapai dan inginkan.¹³

Shalat berjamaah memberikan pengaruh yang luar biasa pada aspek kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, serta membina hubungan dengan orang lain.

4. Shalat Dhuha

Melakukan ibadah shalat dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi peserta didik yang sedang belajar. Shalat adalah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati yang ikhlas dan khusyu. Dengan shalat maka akan meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental dan relaksasi fisik.

¹³ Syekh Ali Ahmad Al-Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press 2006), hlm. 136-138.

Setelah membiasakan shalat dhuha, peserta didik lebih konsentrasi dalam belajar, dan mudah menyerap ilmu. Hal ini membuktikan bahwa budaya religius dalam bentuk shalat dhuha mempengaruhi kecerdasan emosional dalam aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, dan memotivasi diri sendiri.

5. Jum'at Ibadah

Budaya religius yang dilakukan di MAN Purbalingga selanjutnya adalah Jum'at ibadah. Hari Jum'at menjadi hari yang paling utama dari semua hari dalam seminggu. Hari Jum'at merupakan hari yang paling penuh barokah dan Allah SWT sudah mengkhususkan hari Jum'at hanya untuk umat muslim dari seluruh kaum umat terdahulu. Implikasi perilaku yang diterapkan di MAN Purbalingga yakni budaya infaq, jalan sehat serta kerja bakti setiap hari Jum'at.

Amal yang dikerjakan di waktu mulia memiliki nilai keutamaan yang lebih besar. Infaq maupun bersedekah di hari Jum'at memiliki keutamaan khusus dibandingkan dengan hari yang lainnya. Beberapa keutamaannya yaitu memperkuat iman, pahala berlipat ganda, memperkuat tali silaturahmi, hari yang dianjurkan untuk amal sholeh serta karuniannya semakin dilimpahkan.

Hal ini membuktikan bahwa budaya religius dalam bentuk Jum'at ibadah mempengaruhi kecerdasan emosional pada aspek mengenali emosi diri,

mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, dan membina hubungan dengan orang lain.

Kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan oleh MAN Purbalingga dalam rangka mendukung implementasi budaya religius diantaranya; penyembelihan hewan kurban, halal bil halal, pengajian peringatan hari besar Islam, tasyakuran MILAD MAN Purbalingga, Manajemen Kemasjidan, pekan khusus untuk kegiatan amaliyah Ramadhan dan lain sebagainya.¹⁴ Kegiatan-kegiatan ini dapat mempengaruhi kecerdasan emosional pada aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Berkaitan dengan uraian latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dan mengangkat judul “Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purbalingga” .

B. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami persoalan yang akan dibahas dan menghindari pengertian yang berbeda terhadap isi penelitian ini yang merupakan cerminan judul, penulis perlu untuk menegaskan istilah-istilah yang tepat dalam judul skripsi. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁴ Wawancara dengan Drs. Suratno, M.Pd.I (kepala Madrasah MAN Purbalingga).

1. Budaya Religius

Menurut ilmu antropologi budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁵ Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁶

Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok keluarga. Budaya dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat yang berkesinambungan.

Religius biasa diartikan dengan kata agama, religius bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama* agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behavior*), dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pettern of behavior*), dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistik.¹⁷

¹⁵ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Cet. IX, hlm.150.

¹⁶ Hasan Baharun Akmal Mundiri, dkk, *Metodologi Studi Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 234.

¹⁷ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 75.

Religius lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani pribadi seseorang. Sehingga religius lebih dalam dari agama yang tampak formal.¹⁸ Religius merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.¹⁹

Budaya religius dalam penelitian ini adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi maupun budaya dalam berperilaku yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dalam diri warga sekolah untuk melakukan budaya religius tersebut dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional mengandung dua suku kata, yakni emosi dan kecerdasan. Kecerdasan secara harfiah dapat diartikan sebagai tingkat kecemerlangan seseorang, dan emosi sebagai suatu gejala yang multidimensional sebagai unjuk dari tingkat perasaan yang subyektif.

Kecerdasan atau *Intelligence* bukan merupakan suatu konstruk unit tunggal namun merupakan konstruk sejumlah kemampuan yang masing-masing dapat berdiri sendiri. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Ia beranggapan bahwa sekurang-kurangnya ada delapan bentuk inteligensi yaitu: inteligensi bahasa (*linguistic*), inteligensi logika-matematika (*logic-*

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 288.

¹⁹ Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 126.

mathematical), inteligensi keruangan (*spatial*), inteligensi musikal (*musical*), inteligensi kinestetik (*bodily-kinesthetic*), inteligensi interpersonal, inteligensi intrapersonal, dan inteligensi naturalis.²⁰

Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologi dan berbagai pikiran.

Menurut Zikri Neni Iska, “emosi adalah setiap keadaan diri dari seseorang yang disertai dengan warna afektif, baik pada tingkat yang lemah maupun pada tingkat yang kuat. Warna afektif merupakan perasaan yang berbeda-beda, baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang”.²¹

Daniel Goleman mengartikan kecerdasan emosional *atau intelegence emotional* mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Menurut Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kemampuan perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.²²

²⁰ Monti P. Satia Darma, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), Cet. 1, hlm. 5.

²¹ Zikri Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, (Jakarta: Kizi Brother's, 2008), hlm. 103,

²² Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, hlm. 8.

Dari pengertian kecerdasan emosional tersebut, yang dimaksudkan kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam mengelola dan mengendalikan perasaan menuju kearah yang positif atau baik.

3. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purbalingga

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purbalingga adalah sebuah lembaga pendidikan formal menengah atas (SMA) yang berciri khas agama Islam dan berada dibawah naungan Departemen Agama, yang beralamatkan di Jalan Letjend. S. Parman No. 150 Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga.

Jadi yang dimaksud dengan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purbalingga adalah pendidikan formal yang beralamatkan di Jalan Letjend. S. Parman No. 150 Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga.

Dari definisi operasional judul skripsi diatas penulis bermaksud menjelaskan bahwa penelitian dalam skripsi ini adalah suatu penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI di MAN Purbalingga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut: “Seberapa besar pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI di MAN Purbalingga?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang disampaikan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengukur tingkat pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI di MAN Purbalingga.
- b. Menganalisis pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI di MAN Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

Setiap orang melakukan penelitian tentunya mempunyai tujuan tertentu, sehingga kegiatan yang dilakukan mengandung manfaat baik untuk diri sendiri maupun pihak lain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan emosional siswa melalui budaya religius.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Sekolah, agar bisa lebih memperhatikan betapa pentingnya pengaruh antara budaya religius terhadap kecerdasan emosional.
- 2) Bagi Guru, membantu guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berakhlakul karimah dengan menanamkan budaya religius.
- 3) Bagi Siswa, membantu siswa untuk memotivasi dirinya dalam

meningkatkan prestasi belajar dan ibadahnya, baik di madrasah maupun di rumah.

- 4) Bagi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bahan bacaan bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam khususnya bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami isi yang terkandung dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi ini terdiri halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Pada bagian isi terdiri dari 5 bab, antara lain sebagai berikut:

Bab satu memuat pendahuluan, yang meliputi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua memuat tentang kajian pustaka dan kerangka teori yang meliputi 2 subbab, yaitu: 1) Budaya Religius yang berisi tentang pengertian budaya religius, proses pembentukan budaya religius di sekolah, wujud budaya religius di sekolah, strategi dalam mewujudkan budaya religius. 2) Kecerdasan

Emosional berisi tentang pengertian kecerdasan emosional, aspek-aspek kecerdasan emosional, ciri-ciri kecerdasan emosional, dan kerangka berpikir serta rumusan hipotesis.

Bab tiga memuat tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel dan indikator penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, dan teknik analisa data yang akan digunakan penulis dalam penelitian.

Bab empat memuat penyajian data dan analisa data yang meliputi gambaran umum MAN Purbalingga, deskripsi data penelitian (deskripsi data tentang budaya religius, dan kecerdasan emosional), uji prasyarat analisis, pengujian hipotesis, pengujian signifikansi dan pembahasan hasil penelitian.

Bab lima merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Sedangkan pada bagian akhir skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

BUDAYA RELIGIUS DAN KECERDASAN EMOSIONAL

A. Kajian Pustaka

Skripsi Cholifatul Khasanah, IAIN Tulungagung, tahun 2014, yang berjudul “Pengaruh Budaya Keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2013-2014”. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa: a) Analisis data menunjukkan bahwa kriteria r product momen pada taraf 5% = 0.220 dan taraf 1% = 0.286 < hasil penelitian 0,365 sehingga H_a yang menyatakan ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan sholat berjamaah terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding tahun 2013-2014. b) Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa kriteria r product momen pada taraf 5% = 0.220 dan taraf 1% = 0.286 < hasil penelitian 0,591 sehingga H_a yang menyatakan ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan membaca al-Qur’an terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding tahun 2013-2014. c) Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa kriteria r product momen pada taraf 5% = 0.220 dan taraf 1% = 0.286 < hasil penelitian 0,779 sehingga H_a yang menyatakan ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan berjabat tangan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding tahun 2013-2014. d) Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa kriteria r product momen pada taraf 5% = 0.220 dan taraf

$1\% = 0.286 <$ hasil penelitian 0,890 sehingga H_a yang menyatakan ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding tahun 2013-2014.¹

Tesis Tasyrifany Akhmad UIN Alauddin Makassar tahun 2016, yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI SMA Cokroaminoto Makassar”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien regresi variabel (X1) atau pendidikan Islam dalam keluarga adalah sebesar 0,543 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pendidikan Islam dalam keluarga (X1) berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Cokroaminoto sebesar 54,30%. Serta nilai koefisien regresi variabel (X2) atau budaya religius sekolah adalah sebesar 0,688 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel budaya religius sekolah (X2) berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional siswa SMA Cokroaminoto.² Persamaan dalam skripsi ialah sama-sama mencari pengaruh antara budaya religius dengan kecerdasan emosional. Perbedaan dalam skripsi ini ialah pada banyaknya variabel penelitian. Variabel dalam skripsi ini ada tiga yaitu variabel bebasnya pendidikan Islam dalam keluarga dan juga budaya religius, variabel terikat adalah kecerdasan emosional. Sedangkan variabel

¹ Cholifatul Khasanah, dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Budaya Keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2013-2014* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014), hlm. 7.

² Tasyrifany Akhmad, dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI Cokroaminoto Makassar* (Makassar: UIN Alauddin, 2016), hlm. 181.

bebas yang penulis teliti adalah budaya religius, variabel terikatnya adalah kecerdasan emosional. Lokasi tempat penelitian juga berbeda jika skripsi ini berlokasi di SMA Cokroaminoto Makassar, sedangkan lokasi yang penulis teliti berada di MAN Purbalingga.

Skripsi Nadiah UIN Syarif Hidayatullah tahun 2010, yang berjudul “Pengaruh Orientasi Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Guru Pondok Pesantren Daar El-Qalam Tangerang”. Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa orientasi religius intrinsik berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional guru Pondok Pesantren Daar el-Qalam Tangerang dengan nilai $p \text{ value } 0,000 < 0,005$, sedangkan orientasi religius ekstrinsik tidak berpengaruh terhadap kecerdasan emosional guru Pondok Pesantren Daar el-Qalam Tangerang dengan nilai $p \text{ value } 0,163 > 0,005$. Kontribusi yang diberikan oleh semua aspek religius terhadap kecerdasan emosional sebesar sebesar 0,311 atau 31,1%.³ Persamaan dalam skripsi ini dengan yang penulis buat sama untuk mengetahui pengaruh antar variabel, namun ada beberapa perbedaan yaitu variabel X dalam skripsi ini adalah orientasi religius dan kecerdasan emosional guru pondok pesantren daar el-qalam variabel Y, sedangkan variabel X yang ditulis penulis budaya religius dan kecerdasan emosional siswa sebagai variabel Y. Lokasi penelitian juga berbeda, dalam skripsi ini lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Daar El-Qalam Tangerang sedangkan lokasi yang penulis teliti berada di MAN Purbalingga.

³ Nadiah, dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Orientasi Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Guru Pondok Pesantren Daar El-Qalam Tangerang* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 65.

Tesis Zulfikar M, Jurusan S2 Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen dan variabel dependen memiliki korelasi positif dan pengaruh signifikan yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga (0,456) dan budaya religius sekolah (0,369). Secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan budaya religius sekolah dengan kecerdasan emosional dengan nilai R sebesar 0,494, R² sebesar 0,244. Ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah) terhadap variabel dependen (kecerdasan emosional siswa) sebesar 24,4 %.⁴ Persamaan dalam skripsi ini dengan yang penulis buat sama untuk mengetahui pengaruh antar variabel, namun ada beberapa perbedaan yaitu variabel dalam skripsi ini ada 3 yaitu pengaruh agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah sebagai variabel X dan kecerdasan emosional sebagai variabel Y, sedangkan variabel yang ditulis penulis hanya ada 2 yaitu budaya religius sebagai variabel X dan kecerdasan emosional sebagai variabel Y. Lokasi penelitian juga berbeda, dalam skripsi ini lokasi penelitian berada di SMU Negeri 2 Batu Malang, sedangkan lokasi yang penulis teliti berada di MAN Purbalingga.

⁴ Zulfikar M, dalam tesisnya yang berjudul *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu* (Malang: UIN Malang Malik Ibrahim, 2011), hlm. 125.

B. Kerangka Teori

1. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Kata “budaya” dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi, dan hasil.⁵ Budaya atau kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia yang dapat mengambil bentuk kepercayaan, kesenian, adat istiadat. Budaya yang berkembang di Indonesia erat sekali hubungannya dengan nilai-nilai agama.⁶

Budaya sebagai perkembangan kata dari majemuk budi-daya yang berarti budi dari daya yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Menurut ilmu antropologi budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung berbagai pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat, dan kapabilitas serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁷

Istilah budaya pada mulanya datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan produk lain dari

⁵ R. Sutoyo Bakir dan Sigit Suryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Tangerang: Karisma Publising Group, 2009), hlm. 399.

⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, ed. 1*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 209-210.

⁷ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 99.

karya dan pemikiran manusia yang mencerminkan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁸

Kata budaya juga berasal dari kata *culture* yang berasal dari kata latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan. Arti *culture* berkembang sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengolah alam. Jika diingat sebagai konsep, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari budi dan karyanya itu.⁹

Kalangan ilmuwan sosial sering melihat kebudayaan sebagai realitas, sesuatu yang sudah diciptakan, sudah dibentuk atau sudah dilembagakan. Ini berarti kebudayaan dianggap sebagai produk, bukan sebagai proses. Kuntjaraningrat memandang kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu sebagai sistem ide-ide, sistem tingkah laku, dan sebagai perwujudan benda-benda budaya.¹⁰

Berangkat dari definisi di atas, bahwa budaya merupakan suatu kebiasaan atau suatu aktifitas sekelompok orang untuk membentuk perilaku atau norma-norma yang bertujuan untuk mewujudkan suatu kehidupan masyarakat yang teratur.

⁸ J.P. Kotter & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benjamin Molan, (Jakarta: Prenhallindo, 1992), hlm. 4.

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalis dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia PustakaUmum, 1998), hlm. 9.

¹⁰ Dadang Khahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2006), hlm. 75.

Sedangkan religius atau agama berasal dari kata lain *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.¹¹

Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat pada aspek didalam lubuk hati nurani pribadi, sikap, personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita, dan rasa yang mencangkup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) kedalam pribadi manusia.¹²

Pengertian religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni *religi* dan *religiusitas*. *Religi* berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, *religiusitas* berasal dari kata *religius* yang berkenaan dengan *religi* atau sifat *religi* yang melekat pada diri seseorang.¹³

Sedangkan menurut Muhaimin, *religius* berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar terhadap agama. Dan *religiusitas* tidak sama dengan agama, *religiusitas* lebih melekat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang

¹¹ Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama...*, hlm. 29.

¹² Sehun Muhtarom, *Implementasi Budaya Religius di SMP GunungJati 1 Purwokerto*, (Skripsi: 2016), hlm. 7.

¹³ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 76.

mencakup totalitas (termasuk rasio dan manusiawinya) ke dalam pribadi manusia.¹⁴

Dari pengertian di atas religiusitas dalam Islam mengakui lima hal yakni akidah, ibadah, amal, akhlak, dan pengetahuan. Akidah menyangkut keyakinan kepada Allah, malaikat dan Rasul. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar sesama manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesamanya. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya. Selain keempat hal tersebut adalah yang paling penting religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.¹⁵

Religiusitas tidak selalu identik dengan agama. Penekanan agama adalah mentaati dan berbakti kepada Tuhan. Religiusitas yang berarti keberagamaan menekankan pada sikap yang harus dimiliki bagi seseorang yang hidup di tengah-tengah keberagamaan. Secara tidak langsung agamapun mengajari cara hidup bersama di tengah-tengah perbedaan. Dengan demikian religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.¹⁶

Menurut Nurkholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosada Karya, 2001), hlm. 287.

¹⁵ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), hlm.72-73.

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 228.

demikian memperoleh ridha atau perkenaan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi dihari kemudian.¹⁷

Agama, religi dan din pada umumnya merupakan suatu *sistema credo* ‘tata keimanan’ atau ‘tata keyakinan’ atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia. Selain itu, ia juga merupakan suatu *sistema ritus* ‘tata peribadahan’ manusia kepada sesuatu yang dianggap Yang Mutlak, juga sebagai *sistema norma* ‘tata kaidah’ yang mengatur hubungan antara manusia dan manusia serta antara manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadahan itu.¹⁸

Dari beberapa definisi di atas bahwa religius adalah suatu keyakinan yang dijadikan tolok ukur atau pedoman manusia dalam berperilaku untuk menyeimbangkan antara dunia dan akhirat dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Budaya religius adalah pola pikir dan tingkah laku lahiriah warga madrasah yang berlandaskan pada nilai-nilai religius (keberagamaan). Pola pikir dan tingkah laku lahiriah tersebut merupakan suatu kebijakan dari madrasah yang dijalankan oleh seluruh warga madrasah, sehingga secara sadar maupun tidak sadar

¹⁷ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadion, 1997), hlm. 124.

¹⁸ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam...*, hlm. 30.

mereka akan melaksanakan ajaran agama penuh dengan budi luhur (al-akhlaq al-karimah), sehingga akan tertanam budaya religius.

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya.¹⁹

Setelah mengetahui pengertian budaya dan religius, maka yang dimaksud dengan budaya religius adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia dalam bentuk keyakinan sebagai rutinitas yang terwujud dalam suatu ibadah.

b. Proses Pembentukan Budaya Religius di Sekolah

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan secara terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah, yang pertama adalah pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan terhadap suatu skenario. Pola ini disebut pola *pelakonan*. Yang kedua adalah pembentukan budaya religius secara terprogram atau *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri seseorang dan keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan

¹⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religiun di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 76-77.

diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Pola ini disebut dengan pola peragaan.²⁰

Ada pula yang dimulai dari sebuah kebiasaan yang di disiplinkan, yaitu suatu hal yang dikerjakan berulang-ulang setiap hari. Walaupun awalnya dilakukan dengan paksaan, namun bila sesuatu itu dilakukan secara disiplin atau istiqomah, akan menjadi sebuah budaya yang diterapkan di tempat tersebut. Hal ini termasuk ke dalam jenis pembentukan budaya sekolah pola yang kedua, yaitu budaya yang berawal dari sesuatu yang terprogram, sehingga menjadi kebiasaan atau budaya. Strategi yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya ialah melalui :

- 1) Tauladan atau contoh
- 2) Membiasakan hal-hal yang baik
- 3) Menegakkan disiplin
- 4) Memberikan motivasi atau dorongan
- 5) Memberikan hadiah terutama psikologis
- 6) Hukuman
- 7) Penciptaan suasana religius bagi peserta didik

Dalam tataran praktik keseharian nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dengan bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu: yang pertama sosialisasi

²⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religiun di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)...*, hlm. 83.

nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua adalah penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga yakni pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah seperti guru, tenaga kependidikan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai yang disepakati.

Budaya sekolah adalah elemen yang penting dalam sebuah sekolah dan dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan yang menjadi asas dan visi sekolah. Visi dan misi sangat penting di dalam sebuah sekolah yang mempunyai ciri-ciri yang tersendiri dalam membentuk wawasan sekolah dan merupakan pemangku setiap warga sekolah untuk mencapainya. Oleh karena itu, nilai dan visi merupakan pengaruh yang penting dalam membentuk budaya sekolah dan tanggungjawab warga sekolah untuk mencapainya karena visi dan misi merupakan cermin dari sebuah sekolah tersebut.

c. Wujud Budaya Religius di Sekolah

1) Kegiatan Keagamaan

Budaya religius ada yang berbentuk kegiatan keagamaan, baik secara harian, rutin, maupun aktivitas sehari-hari. Dalam bentuk kegiatan keagamaan secara harian, misalnya berdoa pada awal dan

akhir pelajaran, sedangkan kegiatan keagamaan secara rutin seperti adanya kegiatan-kegiatan pada acara tertentu, misalnya seperti ketika puasa ramadhan dan menjelang hari raya, insidental, seperti adanya takziah. Dan yang berbentuk aktivitas sehari-hari seperti sopan santun terhadap tamu, selalu tersenyum, dan saling menyapa dengan teman maupun guru.

2) Penciptaan suasana religius

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan, bermula dari penciptaan suasana religius. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Adapun wujud budaya religius tersebut merupakan hasil dari penciptaan suasana religius, seperti berdo'a pada awal pelajaran dan kegiatan peringatan hari besar agama. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat yaitu masjid atau mushala, alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan Al-Qur'an.

Diruang kelas dapat pula ditempelkan pajangan kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan melihat sesuatu yang baik.²¹

Selain itu dengan menciptakan suasana religius di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah.²² Hal-hal tersebut merupakan bagian dari akhlak yang terpuji dan merupakan cikal bakal budaya religius.

3) Penanaman nilai religius

Budaya religius digunakan sebagai wahana penanaman nilai religius, hal tersebut dikarenakan penanaman nilai religius merupakan awal mula dari budaya religius. Budaya religius dibentuk salah satunya dengan pendidikan nilai religius yang dilakukan secara kontinyu oleh lembaga pendidikan, sehingga semua *civitas* akademik akan melakukan nilai-nilai religius dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan nilai religius merupakan awal dari pembentukan budaya keagamaan. Tanpa adanya pendidikan nilai religius, maka budaya keagamaan dalam lembaga pendidikan tidak akan terwujud. Penanaman religius merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai religius serta

²¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 197-198.

²² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi...*, hlm. 117.

mengamalkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Penanaman nilai-nilai religius memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dihafal atau hanya berhenti pada wilayah kognisi, akan tetapi juga harus sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.²³

4) Karakteristik budaya religius

Budaya religius masing-masing lembaga pendidikan mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Hal tersebut dikarenakan budaya religius merupakan bagian dari budaya lembaga pendidikan. Para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas masyarakat, bahkan identitas lembaga pendidikan. Di lembaga pendidikan secara umum terlihat adanya budaya yang sangat melekat dalam tatanan pelaksanaan pendidikan yang menjadikan inovasi pendidikan sangat cepat, budaya tersebut berupa nilai-nilai religius, filsafat, etika, dan estetika yang terus dilakukan.²⁴

Karakteristik budaya religius suatu lembaga pendidikan dipengaruhi oleh visi dan misi lembaga tersebut.²⁵ Selain itu

²³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama...*, hlm. 199-200.

²⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama...*, hlm. 212-213.

²⁵ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 135.

budaya religius di lembaga pendidikan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang disepakati dan ditanamkan.

d. Strategi Dalam Mewujudkan Budaya Religius

1) Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan:

- a. Kepemimpinan
- b. Skenario penciptaan suasana religius
- c. Wahana peribadatan atau tempat ibadah
- d. Dukungan warga masyarakat²⁶

2) Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para peserta didik, terutama tentang tanggungjawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, serta diharapkan memiliki pemahaman Islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan Islam menjadi agama yang eksklusif.

Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada peserta didik tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama. Internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru Agama saja,

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ...*, hlm. 233.

melainkan juga semua guru, yaitu dengan menginternalisasikan ajaran Agama dengan keilmuan yang dimilikinya.

Talidshudu Ndara menyatakan bahwa:

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Jadi internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.²⁷

3) Keteladanan

Dalam mewujudkan budaya religius sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, serta memberikan alasan dan prospek yang baik sehingga dapat meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuannya.²⁸

4) Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan Islam karena dengan pembiasaan diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Baik secara individual maupun kelompok dalam

²⁷ Talidshudu Dhara, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 82.

²⁸ Talidshudu Dhara, *Budaya Organisasi...*, hlm. 63-64.

kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik.²⁹

5) Pembudayaan

Langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, berdasarkan teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, diantaranya sebagai berikut:

a. Tataran nilai yang dianut

Perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati, serta membutuhkan kompetensi orang yang merumus nilai guna memberikan contoh mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

b. Tataran praktik keseharian

Dalam praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu sosialisasi nilai-nilai religius yang telah disepakati, penetapan action plan mingguan atau bulanan, dan

²⁹ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 129.

pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan.

c. Tataran simbol-simbol budaya

Dalam tataran ini, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.³⁰

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Intelegensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. *Intelligence* adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya.³¹

Howard Gardner mengungkapkan, “Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu”.³²

Menurut David Wechles, “Kecerdasan merupakan kemampuan sempurna (komprehensif) seseorang untuk berperilaku terarah, berfikir logis, dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya”. Sejak tahun 1940, David Wechles mengisyaratkan adanya unsur intelektual dan

³⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalis dan Pembangunan...*, hlm.157.

³¹ Monti P. Satia Darma, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, Cet. I, 2003), hlm. 26.

³² Monti P. Satia Darma, *Mendidik Kecerdasan...*, hlm. 5.

non-intelektual yang dikandung oleh akal, yaitu unsur emosi dan faktor-faktor pribadi serta sosial.³³

Anita E. Woolfork mengemukakan bahwa menurut teori-teori lama, intelegensi itu meliputi 3 pengertian, yaitu kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.³⁴

Dengan melihat beberapa pengertian kecerdasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah suatu kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan emosi menurut James dan Lange adalah “persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respon) terhadap suatu peristiwa”. Definisi ini dimaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi tertentu.³⁵ Sifat dan intensitas emosi biasanya terkait erat dengan aktivitas kognitif (berpikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi. Emosi adalah hasil reaksi kognitif terhadap situasi spesifik.

³³ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. IV, 2010), hlm. 12.

³⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 10.

³⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet.4, hlm. 62.

Menurut Daniel Goleman, “Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecerdasan untuk bertindak”.³⁶

Berdasarkan definisi yang di tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa emosi adalah suatu keadaan gejala jiwa yang berhubungan dengan pikiran dan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, meliputi rasa senang, cinta, terharu, sedih, marah, cemburu, cemas, takut, panik dan sebagainya.

Setelah mengetahui pengertian kecerdasan dan emosi, maka yang dimaksud kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola serta mengendalikan emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain menuju ke arah yang positif.

b. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner yang mencetuskan aspek-aspek kecerdasan emosi sebagai berikut:³⁷

1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Aspek mengenali

³⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) Mengapa EI lebih penting daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 411.

³⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Alex Tri Kantjono Widodo (terj.) (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. VI, 2005), hlm. 58-59.

emosi diri terjadi dari: kesadaran diri, penilaian diri, dan percaya diri. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi, para ahli psikologi menyebutkan bahwa kesadaran diri merupakan kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

2) Mengelola emosi diri

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

3) Memotivasi diri sendiri

Dalam mengerjakan sesuatu, memotivasi diri sendiri adalah salah satu kunci keberhasilan. Mampu menata emosi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Kendali diri secara emosi, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan disegala bidang.

4) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain sangat bergantung pada kesadaran diri emosi. Empati merupakan salah satu kemampuan mengenali emosi orang lain, dengan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas,

kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang yang dapat membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain

c. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki lima ciri pokok, yaitu:

1) Kendali diri

Kendali diri adalah pengendalian tindakan emosional yang berlebihan. Tujuannya adalah keseimbangan emosi, bukan menekannya, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna tertentu bagi kehidupan manusia. Apabila emosi terlalu ditekan dapat membuat kebosanan, namun bila emosi tidak terkendali dan terus-menerus maka akan stres, depresi dan marah yang meluap-luap.³⁸

2) Empati

Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain dan menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal.³⁹

Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kepada emosi diri sendiri maka makin terampil kita membaca perasaan orang lain.

³⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Hermaya (terj.) (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 77.

³⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Hermaya (terj.)..., hlm. 428.

3) Pengaturan diri

Pengaturan diri adalah menangani emosi kita sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

4) Motivasi

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.⁴⁰

5) Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah serta menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Orang yang cakap akan keterampilan sosial akan menghargai dan mengakui keberhasilan dan perkembangan orang lain. Di samping itu akan menawarkan umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang.⁴¹

Jadi kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kondisi emosi orang tersebut dan juga tingkat kecerdasan emosional

⁴⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. XI, 2002), hlm. 70.

⁴¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Hermaya (terj.)..., hlm. 234.

yang dimilikinya. Dengan demikian kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang akan bersikap optimisme dimana merupakan sikap pendukung bagi seseorang agar tidak terjatuh dalam keputusan bila menghadapi kesulitan dan kegagalan.

Budaya religius memberikan dampak bagi elemen pendidikan, yaitu dapat meningkatkan motivasi, baik guru maupun peserta didik karena memberikan dampak ketenangan hati.⁴² Dalam konsep ilmu psikologi, ketenangan hati dapat membangkitkan motivasi intrinsik seseorang. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri.⁴³ Motivasi diri termasuk dalam aspek kecerdasan emosional yang dicetuskan oleh Gardner.

Budaya religius dapat meningkatkan daya nalar dan hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan daya nalar dan hasil belajar akan meningkat jika emosi mengalami ketenangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah problem pribadi, yaitu emosi.⁴⁴ Dan hal itu bisa ditenangkan dengan budaya religius. Karena menurut penelitian Muhaimin, dalam bukunya, kegiatan keagamaan seperti khatmil Qur'an dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian dikalangan civitas akademika lembaga pendidikan.⁴⁵

⁴² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama...*, hlm. 247.

⁴³ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 162.

⁴⁴ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 12.

⁴⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 299-300.

Budaya religius di lembaga pendidikan dapat ditransformasikan untuk mempererat interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan guru dengan guru, memberi motivasi, dan ketenangan sehingga dapat membentuk lingkungan belajar yang kondusif.⁴⁶

C. Kerangka Berpikir

Budaya religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dalam diri seorang untuk melakukan nilai religius tersebut.

Budaya religius ini sengaja dan secara sadar diciptakan kemudian dikembangkan oleh warga sekolah dengan perencanaan yang telah disepakati bersama. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kokoh baik secara normatif religius atau konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut. Budaya religius ini sangat mempengaruhi *image* sekolah itu sendiri.

Pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional sedikit telah disinggung dalam latar belakang masalah, bahwa diantara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusan yang diharapkan. Dikarenakan dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan

⁴⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama...*, hlm. 249.

intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.⁴⁷

Menurut pendapat Glock dan Stark dimensi religius dibagi menjadi lima macam, yaitu: Pertama Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut. Kedua, Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ketiga, Dimensi pengalaman yang berisi dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Keempat, Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Kelima, Dimensi pengalaman atau konsekuensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.⁴⁸

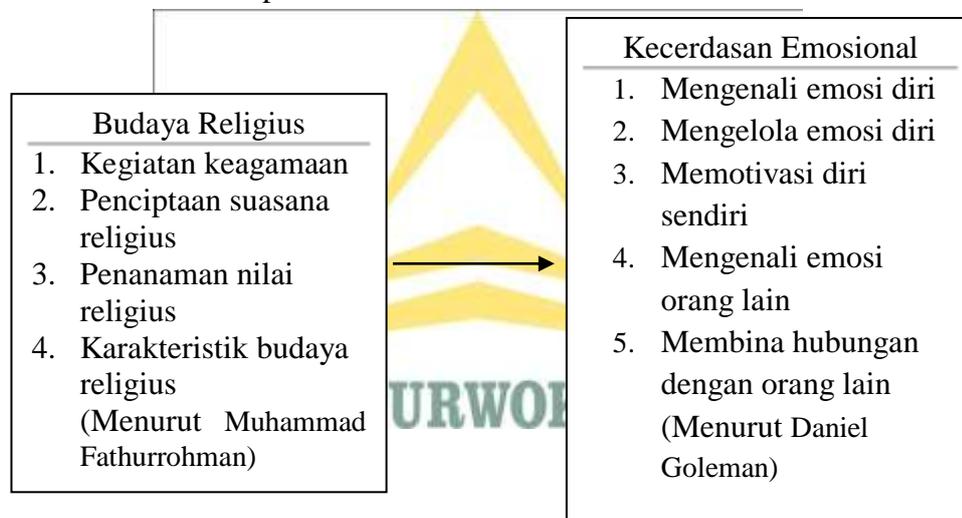
Sedangkan Istilah kecerdasan emosional sendiri tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai religius diatas yakni seperti yang dilontarkan oleh seorang psikolog Peter Salovy dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas yang tampaknya penting bagi keberhasilan, antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan

⁴⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 45-46.

⁴⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ...*, hlm.294.

menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, serta sikap hormat.⁴⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, budaya religius sangat perlu dilakukan sebagai upaya pengembangan kecerdasan emosional. Untuk menciptakan peserta didik yang pandai bukan hanya dari segi *Intelligence* melainkan juga dari segi *Emotional* dan berbudi luhur layaknya pelajar yang harus mampu menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Serta semakin baik budaya religius sekolah maka pengembangan kecerdasan emosional peserta didik akan baik.



Gambar 01 Kerangka Berpikir

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah anggapan atau pernyataan yang mungkin benar atau salah mengenai satu atau lebih populasi.⁵⁰ Ada dua jenis hipotesis yaitu hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Hipotesis penelitian adalah

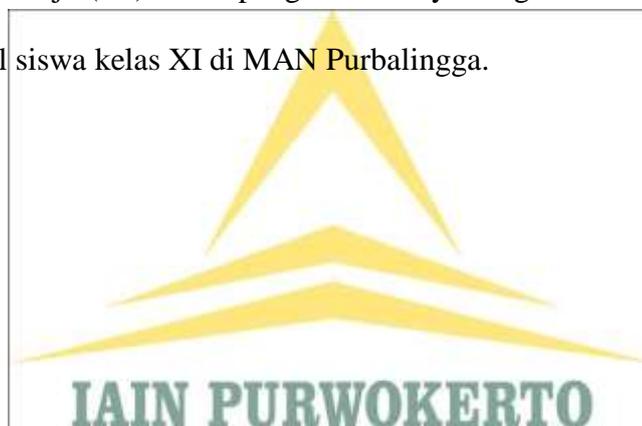
⁴⁹ Laurance E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Alex Tri Kuntjono Widodo (terj.)..., hlm. 5.

⁵⁰ Rohmad, & Supriyanto, *Pengantar Statistik Panduan Praktis Bagi Pengajar dan Mahasiswa* (Purwokerto: Stain Press, 2013), hlm. 147.

hipotesis yang dibuat atau digunakan dalam suatu penelitian, sedangkan hipotesis statistik adalah hipotesis yang dibuat atau digunakan untuk menguji penelitian.⁵¹ Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di MAN Purbalingga.”

Sedangkan hipotesis statistiknya adalah:

1. Hipotesis Nol (H_0) : Tidak ada pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI di MAN Purbalingga.
2. Hipotesis Kerja (H_a) : Ada pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI di MAN Purbalingga.



⁵¹ Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.34.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengumpulan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisa data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.² Untuk lebih mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, maka perlu kiranya penulis menggunakan beberapa metode penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) karena menggunakan kehidupan nyata sebagai tempat kajian.³ Penelitian ini berangkat ke lapangan untuk mengadakan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 14.

³ Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 167.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purbalingga beralamatkan di Jalan Letjend. S. Parman No. 150 Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga Kode Pos 53316.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 September sampai 18 November 2017 untuk melaksanakan penelitian terhadap objek penelitian dan mengumpulkan data-data penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah kelompok objek dengan ukurannya tidak terhingga, yang karakteristiknya dikaji atau diuji melalui sampling.⁴ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu.

Populasi dari penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas XI MAN Purbalingga Tahun 2017 yang berjumlah 375 siswa, yang terbagi dalam 11 rombongan belajar (rombel). Populasi tersebut termasuk dalam kategori besar yang tidak memungkinkan bagi penulis untuk meneliti semuanya,

⁴ Tedjo N. Reksoatmodjo, *Statistika Untuk Psikologi dan Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 5.

sehingga penulis harus mengambil sampel dari populasi tersebut. Berikut ini adalah sebaran populasi pada setiap rombel.

Tabel 01
Daftar Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah siswa tiap kelas		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	XI IPA 1	6	19	25
2	XI IPA 2	15	18	33
3	XI IPA 3	10	25	35
4	XI IPA 4	11	26	37
5	XI IPA 5	9	24	33
6	XI IPS 1	18	18	36
7	XI IPS 2	17	22	39
8	XI IPS 3	15	22	37
9	XI IPS 4	10	27	37
10	XI AGAMA 1	10	19	29
11	XI AGAMA 2	9	25	34
Jumlah	11	130	245	375

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel digunakan oleh peneliti dikarenakan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, juga karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu.⁵ Sampel juga merupakan sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama, sehingga betul-betul mewakili populasi, guna menyederhanakan proses pengumpulan dan pengolahan data, maka penulis menggunakan teknik sampling.

Selanjutnya untuk menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan teknik *proporsional random sampling*, yaitu proses

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 118.

pemilihan sampel dengan cara diacak secara proposional. Jadi, tiap kelas mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.⁶ Berdasarkan jumlah sampel perkelas digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Sampel perkelas} = \frac{\sum \text{populasi tiap kelas}}{\sum \text{populasi total}} \times \sum \text{sampel}$$

Dalam penelitian yang menjadi sampel sebanyak 20% dari jumlah populasi yang ada, dengan perhitungan $20\% \times 375 = 75$, ini berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan :

Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁷

$$\text{Kelas XI IPA 1} = \frac{25}{375} \times 75 = 5 = 5 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas XI IPA 2} = \frac{33}{375} \times 75 = 6,6 = 7 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas XI IPA 3} = \frac{35}{375} \times 75 = 7 = 7 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas XI IPA 4} = \frac{37}{375} \times 75 = 7,4 = 7 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas XI IPA 5} = \frac{33}{375} \times 75 = 6,6 = 7 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas XI IPS 1} = \frac{36}{375} \times 75 = 7,2 = 7 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas XI IPS 2} = \frac{39}{375} \times 75 = 7,8 = 8 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas XI IPS 3} = \frac{37}{375} \times 75 = 7,4 = 7 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas XI IPS 4} = \frac{37}{375} \times 75 = 7,4 = 7 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas XI AGAMA 1} = \frac{29}{375} \times 75 = 5,8 = 6 \text{ siswa}$$

$$\text{Kelas XI AGAMA 2} = \frac{34}{375} \times 75 = 6,8 = 7 \text{ siswa}$$

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 118.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 112.

Berdasarkan penghitungan awal sampel 20% dari 375 didapatkan 75 responden, setelah dilakukan perhitungan sampel perkelas sebagaimana diuraikan di atas maka diperoleh sampel sejumlah 75 responden. Adapun data tentang populasi sampel sebagai berikut:

Tabel 02
Data Populasi dan Sampel

No	Kelas	Jumlah Siswa Tiap Kelas	Sampel Tiap Kelas
1	XI IPA 1	25	5
2	XI IPA 2	33	7
3	XI IPA 3	35	7
4	XI IPA 4	37	7
5	XI IPA 5	33	7
6	XI IPS 1	36	7
7	XI IPS 2	39	8
8	XI IPS 3	37	7
9	XI IPS 4	37	7
10	XI AGAMA 1	29	6
11	XI AGAMA 2	34	7
Jumlah	11	375	75

IAIN PURWOKERTO

D. Variabel dan Indikator Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁸ Variabel pada penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 variabel yaitu:

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 60.

a. *Variable Independent*

Variabel ini sering disebut dengan variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent*).⁹ Variabel independen dalam penelitian ini adalah budaya religius (X).

b. *Variable Dependent*

Variabel ini sering disebut dengan variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.¹⁰ Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional (Y).

Hubungan dari kedua variable adalah sebagai berikut:¹¹



Gambar 02 Paradigma Sederhana

Keterangan:

X = Variabel Budaya Religius

Y = Variabel Kecerdasan Emosional

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 61.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hlm. 61.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 66.

2. Indikator Penelitian

a. Indikator Budaya Religius

- 1) Kegiatan keagamaan
- 2) Penciptaan suasana religius
- 3) Penanaman nilai religius
- 4) Karakteristik budaya religius¹²

b. Indikator Kecerdasan Emosional

- 1) Mengenali emosi diri
- 2) Mengelola emosi diri
- 3) Memotivasi diri sendiri
- 4) Mengenali emosi orang lain
- 5) Membina hubungan dengan orang lain¹³

E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrument dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data bisa dilakukan di berbagai *setting*, sumber, dan cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, seminar, diskusi, dll. Bila dilihat dari

¹² Muhammad Fathurrohman. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 197-222.

¹³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 57-59.

sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Bila dilihat dari teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, kuesioner, observasi dan gabungan ketiganya.¹⁴ Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya atau pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan.¹⁵ Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Observasi Partisipan

Dalam observasi ini, penulis terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Jadi sambil melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, disamping itu juga ikut merasakan suka dukanya.¹⁶

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, 193.

¹⁵ Rohmad.,& Supriyanto, *Pengantar Statistik Panduan Praktis Bagi Pengajar dan Mahasiswa* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 31.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D...*, hlm. 204.

b. Observasi Non-Partisipan

Jika dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang diamati, maka dalam observasi non-partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.¹⁷

Jadi, observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini merupakan jenis observasi non-partisipan. Dimana penulis terjun langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan mengenai budaya religius siswa. Selain itu penulis juga menggunakan jenis observasi terstruktur. Dimana penulis merancang apa yang akan diamati, kapan, dan di mana melakukan pengamatan untuk memperoleh informasi.

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada orang lain dengan maksud mengumpulkan informasi penelitian yang dikehendaki.¹⁸

Dengan berbagai pertimbangan serta memperhatikan lingkup penelitian, dan tujuan yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini menggunakan angket untuk mengetahui tentang budaya religius siswa. Angket ini untuk mengungkap variabel bebas tentang budaya religius (variabel X) pada siswa kelas XI MAN Purbalingga Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D...*, hlm. 204.

¹⁸ Durri Adriani, dkk. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 56.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa butir-butir pertanyaan dan juga pernyataan untuk dijawab oleh responden. Alternatif jawaban disusun dengan menggunakan skala likert karena skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Instrument penelitian yang menggunakan skala *Likert* dibuat dalam bentuk checklist (✓) dan juga pilihan ganda. Jawaban untuk angket yang bersifat positif, yaitu yang mendukung gagasan berupa kata-kata selalu skor 4, sering skor 3, kadang-kadang skor 2, dan tidak pernah skor 1. Sedangkan jawaban untuk angket dari pernyataan yang bersifat negatif selalu skor 1, sering skor 2, kadang-kadang skor 3, dan tidak pernah skor 4.¹⁹

Berikut kisi-kisi pengembangan instrumen yang menjelaskan tentang variabel penelitian yang terdiri dari variabel budaya religius, dan kecerdasan emosional.

Tabel 03
Kisi-kisi Pengembangan Instrumen

Variabel	Indikator Variabel	Nomor Soal	Jumlah
Budaya Religius	1. Kegiatan keagamaan	1,2,3,4,5	22
	2. Penciptaan suasana religius	6,7,8,9,10	
	3. Penanaman nilai religius	11,12,13,14,15,16,17	
	4. Karakteristik budaya religius	18,19,20,21,22	
Kecerdasan Emosional	1. Mengenali emosi diri	1,2,3	22
	2. Mengelola emosi diri	4,5,6,7	
	3. Memotivasi diri sendiri	8,9,10,11,12	
	4. Mengenali emosi orang lain	13,14,15,16,17	
	5. Membina hubungan dengan orang lain	18,19,20,21,22	

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 134-135

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara untuk mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen, yang berhubungan dengan orang yang diselidiki.²⁰

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan kegiatan budaya religius siswa MAN Purbalingga dan gambaran umum MAN Purbalingga, seperti profil sekolah, sejarah sekolah, visi dan misi, keadaan kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa, dan dokumen lain yang berkaitan.

F. Analisa Data Penelitian

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, maka instrumen harus diuji cobakan terlebih dahulu. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sudah atau belum terpenuhinya persyaratan. Instrumen memenuhi syarat sebagai alat pengumpul data yang valid dan reliabel.

1. Uji Validitas Instrumen

Untuk menghindari kesalahan dalam menggunakan instrumen penelitian, maka penulis melakukan pengujian instrumen dengan menggunakan validitas. Menurut Arikunto, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Arikunto juga mengungkapkan, bahwa secara mendasar,

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hlm. 214.

validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur.²¹

Validitas butir instrumen diuji dengan mengkorelasikan skor tiap butir soal dengan skor total pada instrumen yang digunakan. Validitas tersebut dilakukan untuk mengetahui dukungan tiap butir soal terhadap skor total. Semakin besar dukungan skor butir soal terhadap skor total maka validitas butir dari soal tersebut semakin tinggi.

Penelitian ini, validitas dari setiap butir pernyataan yang ada dalam instrumen penelitian dihitung dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan bantuan aplikasi SPSS Versi 16 sebagai berikut:²²

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

r_{hitung} = Koefisien Korelasi Pearson

$\sum Xi$ = Jumlah skor item

$\sum Yi$ = Jumlah skor total

N = Jumlah Responden

Kaidah keputusan uji validitas biasanya ada dua model yaitu menggunakan batasan r tabel dengan signifikansi 0,05 dan uji 2 sisi. Untuk batasan r tabel $n = 30 = 0,361$, artinya jika nilai korelasi lebih dari batasan

²¹ Tukiran Taniredja, & Hidayat Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif : Sebuah Pengantar* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 42.

²² Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru- Karyawan dan Peneliti Muda* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 98.

yang ditentukan maka item dianggap valid (Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid), sedang jika nilai korelasi kurang dari batasan yang ditentukan maka item tidak valid ($r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid).²³

Jika instrumen itu valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) sebagai berikut:²⁴

Antara 0,800 sampai dengan 1,000: sangat tinggi

Antara 0,600 sampai dengan 0,799: tinggi

Antara 0,400 sampai dengan 0,599: cukup tinggi

Antara 0,200 sampai dengan 0,399: rendah

Antara 0,000 sampai dengan 0,199: sangat rendah (tidak valid)

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah dianggap baik. Uji Reliabilitas yang digunakan adalah pengujian reliabilitas dengan *internal consistency* yaitu pengujian dilakukan dengan cara mencobakan sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Untuk mengetahui reliabilitas seluruh tes dapat dilakukan dengan metode *Alpha* dengan bantuan aplikasi SPSS Versi. 16, yang rumusnya sebagai berikut:²⁵

²³ Riduwan , & Sunarto, *Pengantar Statistik untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis...*, hlm. 353.

²⁴ Duwi Priyanto, *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendarasan* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hlm. 21.

²⁵ Riduwan, *Belajar. Mudah Penelitian: untuk Guru- Karyawan dan Peneliti Muda...*, hlm. 115.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Di mana :

r_{11} = nilai Riliabilitas

k = jumlah item

$\sum S_i$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t = varians total

3. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi dengan normal atau tidak.²⁶ Metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu jika Signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal, dan jika Signifikansi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.²⁷

b. Uji Linearitas

Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yang akan dikenai prosedur analisis statistik korelasional menunjukan hubungan yang linier atau tidak.²⁸ Metode pengambilan keputusan untuk uji linearitas yaitu jika signifikansi pada Linearity > 0,05 maka

²⁶ Duwi Priyanto, *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hlm. 36.

²⁷ Duwi Priyanto, *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendaran...*, hlm. 46.

²⁸ Duwi Priyanto, *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendaran ...*, hlm. 42.

hubungan antara dua variabel tidak linier. Dan jika signifikansi pada $Linearity < 0,05$ maka hubungan antara dua variabel linier.²⁹

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pertama dan kedua yang masing-masing berupa hubungan antar satu variabel bebas dan variabel terikat, digunakan teknik analisis *Product Moment* dari *Pearson* adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{X.Y} = \frac{n(\sum XiY) - (\sum Xi)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{XY}	: Koefisien korelasi variabel X dan Y
X_1	: Variabel pengaruh
X_2	: Variabel pengaruh
Y	: Variabel terpengaruh
n	: Jumlah responden

Sebagai patokan untuk mengukur kuat lemahnya hubungan antar

dua variabel menggunakan pedoman untuk memberikan interpretasi

koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00-0,199 = sangat rendah

0,20-0,399 = rendah

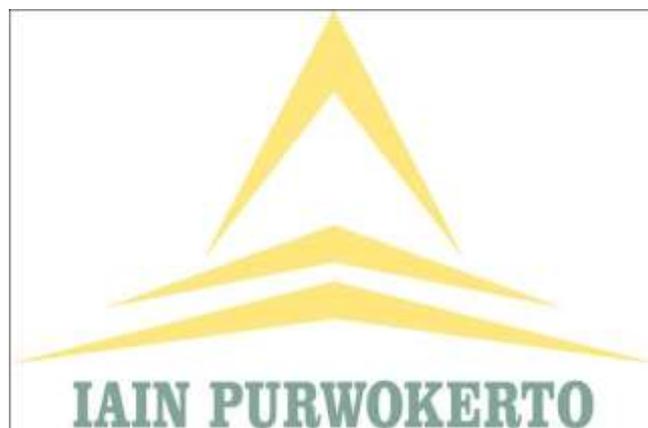
0,40-0,599 = sedang

0,60-0,799 = kuat

0,80-1,000 = sangat kuat

²⁹ Duwi Priyanto, *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendarasan...*, hlm. 46.

Sedangkan untuk pengujian hubungan apakah hubungan itu signifikan atau tidak dengan menggunakan signifikansi 0,05. Artinya Signifikansi $< 0,05$ terjadi hubungan yang signifikan, sedangkan Signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada hubungan yang signifikan.³⁰ Signifikansi 5% sehingga jika r hitung lebih besar atau sama dengan dari r tabel 5% maka hipotesis diterima dan jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka hipotesis ditolak.



³⁰ Duwi Priyanto, *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendaran...*, hlm. 48.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah MAN Purbalingga

Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga (MAN) Purbalingga merupakan lembaga pendidikan menengah atas (SMA) yang berciri khas agama Islam dan berada dibawah naungan Departemen Agama. Siswa-siswi Madrasah ini adalah para pembelajar tahun kesepuluh (X), kesebelas (XI), dan keduabelas (XII), setelah mereka menempuh pendidikan ditingkat yang lebih rendah baik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Kampus MAN Purbalingga selanjutnya disingkat Mangga, berdiri pada tahun 1966. Pada awalnya Madrasah ini bernama Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) dan didirikan oleh tokoh-tokoh masyarakat Purbalingga yang dikomandani oleh tiga serangkai yaitu K. Ahmad Taftazani, K.H.E. Abdul Musin, dan K.H. M.A Juweni.¹

Pendirian Madrasah ini dilakukan oleh karena semakin dirasakannya kebutuhan akan sebuah lembaga pendidikan Islam yang mampu menyiapkan kemodernan pada diri peserta didik dengan tetap menjunjung tinggi ajaran-ajaran agama Islam dan berupaya menjadikannya sebagai rahmat bagi seluruh alam. Inilah sebenarnya apa

¹ Disadur dari Dokumentasi MAN Purbalingga.

yang dimaksud sebagai aspirasi pendidikan umat Islam baik ditingkat lokal maupun nasional. Geliat masyarakat Muslim yang berupaya mengisi kemerdekaan dengan membangun SDM yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang terjadi di Sumatera Barat yang dipelopori oleh Abdullah Akhmad, di Surakarta yang dipelopori oleh Susuhunan Pakubuwono VIII, di Jakarta yang diprakasai oleh Abdullah Surkati, di Aceh, Sulawesi dan hampir seluruh pelosok tanah air, juga terjadi di Purbalingga. Para pemuka masyarakat di Purbalingga merintis Sekolah Persiapan IAIN yang pada mulanya berstatus swasta, kemudian dinegrikan pada bulan Agustus tahun 1969.

Proses penegerian yang terjadi sebenarnya lebih bersifat formal juridis oleh karena watak kelembagaan pendidikan Islam yang swadaya dan berbasis masyarakat tetap melekat pada SPIAIN “Sunan Kalijaga” Purbalingga ini. Oleh karena itu, meskipun statusnya negeri, SPIAIN dalam mengadakan tanah dan sarana prasarana Madrasah tetap mengandalkan bantuan masyarakat, khususnya donasi dari peserta didik. Kurikulum yang berlaku pada saat itu adalah 70 persen studi Islam dan 30 persen studi ilmu-ilmu yang sering disebut sebagai ilmu umum.

Reformasi kurikulum di Madrasah yang diprakasai oleh Departemen Agama menentukan perkembangan SPIAIN Sunan Kalijaga Purbalingga. Usulan 30 persen studi Islam dan 70 persen studi umum, merupakan jalan tengah yang sering disebut sebagai *mainstreaming* lembaga pendidikan Islam agar lebih sesuai dengan perkembangan sistem

pendidikan di sekolah, juga terjadi di SPIAIN Sunan Kalijaga Purbalingga. Bahkan tahun 1978 sebagai cermin terjadinya reformasi kurikulum, lembaga pendidikan ini berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga, demikian pula nama “Sunan Kalijaga” yang melekat tidak dicantumkan lagi. Pergantian nama ini terjadi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 17 tahun 1978, tanggal 16 Maret 1978.

Perubahan besar kembali terjadi pada tahun 1984 seiring dengan berlakunya Kurikulum 1984 untuk semua lembaga pendidikan tingkat atas. Pada kurikulum 1984 ini Madrasah Aliyah untuk siswa-siswi kelas II dan III dispesialisasikan dalam jurusan-jurusan A1 (Ilmu-ilmu Agama), A2 (Ilmu Pengetahuan Alam/ Fisika), A3 (Ilmu-ilmu Biologi), dan A4 (Ilmu-ilmu Sosial). Kurikulum ini berlangsung terus hingga adanya perubahan baru Kurikulum 1994. Ciri Kurikulum 1994 Madrasah Aliyah adalah pada proposi ilmu-ilmu umum yang 100 persen sama dan sebangun dengan Kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU). Kajian Islam dengan demikian merupakan tambahan pokok yang hanya diberikan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Praktis sejak tahun 1994, kurikulum MA selalu mengikuti apa yang diberlakukan pada Sekolah Menengah Tingkat Atas yang ada di naungan Departement Pendidikan Nasional. Madrasah Aliyah sama dan sejajar baik status maupun kurikulumnya dengan SLTA atau SMA. Para lulusannya juga memiliki peluang yang sama untuk

melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Umum yang ada baik negeri maupun swasta.

Pada awal berdirinya hingga tahun 1978 SPIAIN Sunan Kalijaga dikomandani oleh Bapak Sudjono, BA. Pada masa kepemimpinannya, kampus SPIAIN berpindah dari Purbalingga ke Bobotsari. Tiga tahun kemudian tepatnya pada tahun 1976 kampus kembali ke kota Purbalingga. Pada masa kepemimpinan Sudjono, BA, SPIAIN mencatat kemajuan dalam hal jumlah siswa yang terus bertambah. Tahun 1985 kepemimpinan atas lembaga yang sudah bernama MAN Purbalingga beralih ke Bapak Sudardjo, *Bachelor of Arts*. Guru yang tinggal di Kober Purwokerto ini memimpin Mangga hingga tahun 1991. Pada tahun 1991 itu terjadi peralihan kepemimpinan di Departemen Agama Purbalingga, dan Sekretaris Kantor tersebut, yakni Drs. Suwanto, ditunjuk Kanwil Depag provinsi Jawa Tengah untuk menjadi Kepala Madrasah.²

2. Visi dan Misi MAN Purbalingga

a. Visi Madrasah

Tangguh berkompetisi, unggul berprestasi, cinta lingkungan asri, mulia dalam budi pekerti.³

b. Misi Madrasah

Mewujudkan peserta didik yang konsisten mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, mewujudkan peserta didik yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (tartil),

² Disadur dari Wawancara dengan Kepala MAN Purbalingga pada tanggal 8 April 2017.

³ Dikutip dari Dokumentasi MAN Purbalingga.

mewujudkan peserta didik yang santun dalam bersikap, berbicara, dan berperilaku, serta mencintai lingkungan, mewujudkan peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik, mewujudkan lingkungan fisik sekolah yang nyaman, rindang, bersih, dan estetik, mewujudkan budaya sekolah yang religius, memiliki etos belajar, jujur, dan peduli lingkungan, dan mewujudkan sumber daya manusia, guru, dan karyawan yang berkualitas.⁴

3. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa MAN Purbalingga

a. Keadaan Guru dan Karyawan.

Jumlah guru dan karyawan yang terdaftar di Madrasah ini pada tahun 2017/2018 sebanyak 70 orang, terdiri dari 40,23% laki-laki dan 40,23% perempuan. Guru yang berijazah S2 sebanyak 5,75% sedangkan S1 sebanyak 74,71%. Jumlah karyawan sebanyak 17 orang, terdiri dari 12,64% karyawan laki-laki, 6,90% karyawan perempuan. Dengan ijazah S1 sebanyak 3,45%, D3 sebanyak 1,15%, D2 sebanyak 1,15%, SLTA sebanyak 6,90%, SLTP sebanyak 5,75%, dan SD sebanyak 1,15%.

b. Jumlah Siswa MAN Purbalingga

Jumlah siswa yang terdaftar di Madrasah ini pada tahun 2017/2018 sebanyak 1.123 orang siswa, terdiri dari kelas X berjumlah 391 siswa, sebanyak 12,56% siswa laki-laki, dan 22,26% siswa perempuan. Kelas XI IPA sebanyak 163 siswa, terdiri dari 4,54%

⁴ Dikutip dari Dokumentasi MAN Purbalingga.

siswa laki-laki, dan 9.97% siswa perempuan. Kelas XII 357 siswa, yang terdiri dari 5.34% siswa laki-laki, dan 7.93% siswa perempuan. MAN Purbalingga memiliki tiga jurusan yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Agama.

B. Uji Validitas dan Reliabilitas Data

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau valid dan tidaknya suatu kuesioner atau angket. Penulis menggunakan teknik validitas konstruk melalui analisis faktor yaitu dengan cara instrumen dikonstruksikan kepada ahli yaitu Dr. Maria Ulpah M.Si. dan Sony Susandra, M.Ag., dengan keterangan validasi ada pada lampiran. Setelah dikonsultasikan dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk menguji validitas pernyataan di dalam kuesioner yang akan digunakan. Uji coba dilakukan terhadap 30 siswa non-responden. Hasil uji validitas pada variabel bebas menunjukkan 11 item pernyataan yang tidak valid dari 33 item pernyataan. Sedangkan untuk variabel terikat menunjukkan 18 pernyataan yang tidak valid dari 40 item pernyataan. Untuk itu pernyataan yang tidak valid didrop dari daftar pernyataan.

Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing pernyataan pada setiap variabel dengan skor total menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dan dibantu dengan *SPSS Versi 16*. Kemudian membandingkan nilai r_{hitung}

dengan nilai r_{tabel} , apabila $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{tabel}}$ maka pernyataan dianggap valid, begitupun sebaliknya apabila nilai $r_{\text{hitung}} \leq r_{\text{tabel}}$ maka pernyataan dianggap tidak valid. Dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa dan r_{tabel} sebesar 0,361 dengan tingkat kepercayaan pada masing-masing variabel sebesar 100%.

Dengan demikian item pernyataan yang valid dari masing-masing variabel bebas dan variabel terikat dapat peneliti gunakan sebagai alat pengumpulan data.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur apakah jawaban responden terhadap pernyataan dalam kuesioner konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pada penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach Alpha*. Pernyataan yang mempunyai *Cronbach Alpha* $\geq 0,60$ dikatakan suatu instrumen yang reliabel. Hasil pengujian reliabilitas kuesioner variabel budaya religius (X) menggunakan *SPSS Versi 16*, dapat dilihat secara ringkas pada tabel berikut:

Tabel 04
Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Cronbach Alpha (min)	Keterangan
Budaya Religius	0,846	0,60	Reliabel
Kecerdasan Emosional	0,829	0,60	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas variabel budaya religius diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha* $0,846 \geq 0,60$. Hal ini berarti bahwa variabel budaya religius dinyatakan reliabel. Karena nilai *Cronbach Alpha* $0,846$

maka tingkat keandalan koefisien reliabel dinyatakan sangat tinggi. Sedangkan kecerdasan emosional diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha* $0,829 \geq 0,60$. Hal ini berarti bahwa variabel kecerdasan emosional dinyatakan reliabel. Karena nilai *Cronbach Alpha* $0,829$ maka tingkat keandalan koefisien reliabel dinyatakan sangat tinggi.⁵

C. Deskripsi Data Penelitian

Data yang akan penulis sajikan adalah hasil penyebaran angket tentang budaya religius dan kecerdasan emosional siswa di MAN Purbalingga. Setelah diperoleh data berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa, kemudian data tersebut diolah dalam bentuk tabel deskriptif prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: prosentase

F: frekuensi

N: jumlah responden

1. Data Budaya Religius

Data budaya religius diperoleh melalui angket variabel budaya religius dengan 22 butir pernyataan dan jumlah responden sebanyak 75 siswa.

⁵ Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas dengan Program SPSS Versi 16.

Adapun analisis deskriptif persentase pada variabel budaya religius yaitu sebagai berikut:

Tabel 05
Sebelum dan sesudah belajar diawali dan diakhiri dengan do'a

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	44	58.67%
2	Sering	27	36.00%
3	Kadang-kadang	4	5.33%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan sebelum dan sesudah belajar diawali dan diakhiri dengan do'a yaitu untuk kategori selalu sebanyak 44 siswa (58.67%), untuk kategori sering sebanyak 27 siswa (36.00%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 4 siswa (5.33%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).⁶ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa siswa yang sebelum dan sesudah belajar diawali dan diakhiri dengan do'a yaitu termasuk dalam kategori selalu.

Tabel 06
Guru mencontohkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	40	53.33%
2	Sering	30	40.00%
3	Kadang-kadang	5	6.67%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan guru mencontohkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu untuk kategori

⁶ Sumber: Data yang diolah.

selalu sebanyak 40 siswa (53.33%), untuk kategori sering sebanyak 30 siswa (40.00%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 5 siswa (6.67%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).⁷ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa guru mencontohkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama islam yaitu termasuk dalam kategori selalu.

Tabel 07
Sekolah mengadakan kegiatan pesantren kilat dan buka puasa bersama pada bulan Ramadhan

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	48	64.00%
2	Sering	7	9.33%
3	Kadang-kadang	18	24.00%
4	Tidak Pernah	2	2.67%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan sekolah mengadakan kegiatan pesantren kilat dan buka puasa bersama pada bulan Ramadhan yaitu untuk kategori selalu sebanyak 48 siswa (64.00%), untuk kategori sering sebanyak 7 siswa (9.33%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 18 siswa (24.00%), dan untuk kategori tidak pernah 2 siswa (2.67%).⁸ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa sekolah mengadakan kegiatan pesantren kilat dan buka puasa bersama pada bulan ramadhan yaitu termasuk dalam kategori selalu.

⁷ Sumber: Data yang diolah.

⁸ Sumber: Data yang diolah.

Tabel 08
Siswa menyapa dan memberi salam ketika bertemu guru

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	27	36.00%
2	Sering	37	49.33%
3	Kadang-kadang	11	14.67%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan siswa menyapa dan memberi salam ketika bertemu guru yaitu untuk kategori selalu sebanyak 27 siswa (36.00%), untuk kategori sering sebanyak 37 siswa (49.33%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 11 siswa (14.67%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).⁹ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa pernyataan siswa menyapa dan memberi salam ketika bertemu guru yaitu termasuk dalam kategori sering.

Tabel 09
Siswa bersikap sopan dan santun terhadap guru

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	43	57.33%
2	Sering	26	34.67%
3	Kadang-kadang	6	8.00%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan siswa bersikap sopan dan santun terhadap guru yaitu untuk kategori selalu sebanyak 43 siswa (57.33%), untuk kategori sering sebanyak 26 siswa (34.67%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 6 siswa (8.00%), dan untuk kategori

⁹ Sumber: Data yang diolah.

tidak pernah tidak ada (0%). Jadi penulis dapat simpulkan bahwa siswa bersikap sopan dan santun terhadap guru yaitu termasuk dalam kategori selalu.

Tabel 10
Terdapat pajangan kaligrafi di dinding ruang kelas

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	23	30.67%
2	Sering	11	14.67%
3	Kadang-kadang	22	29.33%
4	Tidak Pernah	19	25.33%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan mengamalkan terdapat pajangan kaligrafi di dinding ruang kelas rukun islam yaitu untuk kategori selalu sebanyak 23 siswa (30.67%), untuk kategori sering sebanyak 11 siswa (14.67%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 22 siswa (29.33%), dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 19 (25.33%).¹⁰ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa terdapat pajangan kaligrafi di dinding ruang kelas yaitu termasuk dalam kategori selalu dan yang termasuk dalam kategori kadang-kadang juga banyak.

Tabel 11
Fasilitas masjid digunakan untuk kegiatan beribadah

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	70	93.33%
2	Sering	3	4.00%
3	Kadang-kadang	2	2.67%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

¹⁰ Sumber: Data yang diolah

Dari tabel di atas, pada pernyataan fasilitas masjid digunakan untuk kegiatan beribadah yaitu untuk kategori selalu sebanyak 70 siswa (93.33%), untuk kategori sering sebanyak 3 siswa (4.00%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 2 siswa (2.67%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).¹¹ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa fasilitas masjid digunakan untuk kegiatan beribadah yaitu termasuk dalam kategori selalu.

Tabel 12
Di masjid sekolah terdapat perlengkapan shalat yang lengkap

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	59	78.67%
2	Sering	8	10.67%
3	Kadang-kadang	8	10.67%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
	Jumlah	75	100.00%

Dari tabel di atas, pada pernyataan berkata di masjid sekolah terdapat perlengkapan shalat yang lengkap yaitu untuk kategori selalu sebanyak 59 siswa (78.67%), untuk kategori sering sebanyak 8 siswa (10.67%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 8 siswa (10.67%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).¹² Jadi penulis dapat simpulkan bahwa di masjid sekolah terdapat perlengkapan shalat yang lengkap yaitu termasuk dalam kategori selalu.

¹¹ Sumber: Data yang diolah.

¹² Sumber: Data yang diolah.

Tabel 13
Siswa mengajukan pendapat dan pertanyaan kepada guru dengan sopan

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	34	45.33%
2	Sering	33	44.00%
3	Kadang-kadang	8	10.67%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan siswa mengajukan pendapat dan pertanyaan kepada guru dengan sopan yaitu untuk kategori selalu sebanyak 34 siswa (45.33%), untuk kategori sering sebanyak 33 siswa (44.00%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 8 siswa (10.67%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).¹³ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa siswa mengajukan pendapat dan pertanyaan kepada guru dengan sopan yaitu termasuk dalam kategori selalu dan yang masuk dalam kategori sering juga banyak.

Tabel 14
Warga sekolah melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah bersama diawal waktu

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	50	66.67%
2	Sering	19	25.33%
3	Kadang-kadang	6	8.00%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan warga sekolah melaksanakan shalat dhuhur berjamaah bersama diawal waktu yaitu untuk kategori selalu

¹³ Sumber: Data yang diolah.

sebanyak 50 siswa (66.67%), untuk kategori sering sebanyak 19 siswa (25.33%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 6 siswa (8.00%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).¹⁴ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa warga sekolah melaksanakan shalat dhuhur berjamaah bersama diawal waktu yaitu termasuk dalam kategori selalu.

Tabel 15
Siswa mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu teman

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	23	30.67%
2	Sering	43	57.33%
3	Kadang-kadang	9	12.00%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan siswa mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu teman yaitu untuk kategori selalu sebanyak 23 siswa (30.67%), untuk kategori sering sebanyak 43 siswa (57.33%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 9 siswa (12.00%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).¹⁵ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa siswa mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu teman yaitu termasuk dalam kategori sering.

¹⁴ Sumber: Data yang diolah.

¹⁵ Sumber: Data yang diolah.

Tabel 16
Mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan membaca do'a

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	44	58.67%
2	Sering	24	32.00%
3	Kadang-kadang	7	9.33%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan membaca do'a yaitu untuk kategori selalu sebanyak 44 siswa (58.67%), untuk kategori sering sebanyak 24 siswa (32.00%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 7 siswa (9.33%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).¹⁶ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan membaca do'a yaitu termasuk dalam kategori selalu.

Tabel 17
Para guru mencontohkan kesopanan dalam bertutur kata

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	43	57.33%
2	Sering	26	34.67%
3	Kadang-kadang	6	8.00%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan para guru mencontohkan kesopanan dalam bertutur kata yaitu untuk kategori selalu sebanyak 43 siswa (57.33%), untuk kategori sering sebanyak 26 siswa (34.67%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 6 siswa (8.00%), dan untuk kategori

¹⁶ Sumber: Data yang diolah.

tidak pernah tidak ada (0%).¹⁷ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa para guru mencontohkan kesopanan dalam bertutur kata yaitu termasuk dalam kategori selalu.

Tabel 18
Guru mendorong para siswanya untuk berprestasi dalam perlombaan membaca al-Qur'an

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	31	41.33%
2	Sering	27	36.00%
3	Kadang-kadang	16	21.33%
4	Tidak Pernah	1	1.33%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan guru mendorong para siswanya untuk berprestasi dalam perlombaan membaca al-Qur'an yaitu untuk kategori selalu sebanyak 31 siswa (41.33%), untuk kategori sering sebanyak 27 siswa (36.00%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 16 siswa (21.33%), dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 1 siswa (1.33%).¹⁸ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa guru mendorong para siswanya untuk berprestasi dalam perlombaan membaca al-Qur'an yaitu termasuk dalam kategori sering dan selalu.

¹⁷ Sumber: Data yang diolah.

¹⁸ Sumber: Data yang diolah.

Tabel 19
Sekolah memberikan sanksi kepada siswa yang terbukti terlibat perkelahian

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	51	68.00%
2	Sering	21	28.00%
3	Kadang-kadang	3	4.00%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan sekolah memberikan sanksi kepada siswa yang terbukti terlibat perkelahian yaitu untuk kategori selalu sebanyak 51 siswa (68.00%), untuk kategori sering sebanyak 21 siswa (28.00%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 3 siswa (4.00%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).¹⁹ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa sekolah memberikan sanksi kepada siswa yang terbukti terlibat perkelahian yaitu termasuk dalam kategori selalu.

Tabel 20
Sekolah memberikan sanksi kepada siswa yang diketahui sering berkata kotor

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	25	33.33%
2	Sering	28	37.33%
3	Kadang-kadang	17	22.67%
4	Tidak Pernah	5	6.67%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan sekolah memberikan sanksi kepada siswa yang diketahui sering berkata kotor yaitu untuk kategori selalu sebanyak 25 siswa (33.33%), untuk kategori sering sebanyak 28

¹⁹ Sumber: Data yang diolah.

siswa (37.33%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 17 siswa (22.67%), dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 5 siswa (6.67%).²⁰ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa sekolah memberikan sanksi kepada siswa yang diketahui sering berkata kotor yaitu termasuk dalam kategori sering.

Tabel 21
Siswa mampu memusatkan perhatian saat kegiatan belajar mengajar berlangsung

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	12	16.00%
2	Sering	43	57.33%
3	Kadang-kadang	20	26.67%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan siswa mampu memusatkan perhatian saat kegiatan belajar mengajar berlangsung yaitu untuk kategori selalu sebanyak 12 siswa (16.00%), untuk kategori sering sebanyak 43 siswa (57.33%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 20 siswa (26.67%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).²¹ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa siswa mampu memusatkan perhatian saat kegiatan belajar mengajar berlangsung yaitu termasuk dalam kategori sering.

²⁰ Sumber: Data yang diolah.

²¹ Sumber: Data yang diolah.

Tabel 22
Guru disekolah menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan siswa

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	27	36.00%
2	Sering	29	38.67%
3	Kadang-kadang	18	24.00%
4	Tidak Pernah	1	1.33%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan guru disekolah menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan siswa yaitu untuk kategori selalu sebanyak 27 siswa (36.00%), untuk kategori sering sebanyak 29 siswa (38.67%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 18 siswa (24.00%), dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 1 siswa (1.33%).²² Jadi penulis dapat simpulkan bahwa guru disekolah menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan siswa yaitu termasuk dalam kategori sering dan yang masuk dalam katagori selalu juga banyak.

Tabel 23
Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	11	14.67%
2	Sering	44	58.67%
3	Kadang-kadang	20	26.67%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan siswa mengumpulkan tugas tepat waktu yaitu untuk kategori selalu sebanyak 11 siswa (14.67%), untuk kategori sering sebanyak 44 siswa (58.67%), untuk kategori kadang-

²² Sumber: Data yang diolah.

kadang sebanyak 20 siswa (26.67%), dan untuk kategori tidak pernah sebanyak tidak ada (0%).²³ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa siswa mengumpulkan tugas tepat waktu yaitu termasuk dalam kategori sering.

Tabel 24
Sekolah mengadakan istigoshah bersama

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	16	21.33%
2	Sering	15	20.00%
3	Kadang-kadang	44	58.67%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan sekolah mengadakan istigoshah bersama yaitu untuk kategori selalu sebanyak 16 siswa (21.33%), untuk kategori sering sebanyak 15 siswa (20.00%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 44 siswa (58.67%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).²⁴ Jadi penulis dapat simpulkan sekolah mengadakan istigoshah bersama yaitu termasuk dalam kategori kadang-kadang.

Tabel 25
Siswa diwajibkan untuk menghafal surat-surat pilihan dan asmaul husna

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	44	58.67%
2	Sering	22	29.33%
3	Kadang-kadang	8	10.67%
4	Tidak Pernah	1	1.33%
Jumlah		75	100 %

²³ Sumber: Data yang diolah.

²⁴ Sumber : Data yang diolah.

Dari tabel di atas, pada pernyataan siswa diwajibkan untuk menghafal surat-surat pilihan dan asmaul husna yaitu untuk kategori selalu sebanyak 44 siswa (58.67%), untuk kategori sering sebanyak 22 siswa (29.33%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 8 siswa (10.67%), dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 1 siswa (1,33%).²⁵ Jadi siswa diwajibkan untuk menghafal surat-surat pilihan dan asmaul husna yaitu termasuk dalam kategori selalu.

Tabel 26
Sekolah mengadakan Jum'at ibadah dan Jum'at bersih

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	34	45.33%
2	Sering	22	29.33%
3	Kadang-kadang	11	14.67%
4	Tidak Pernah	8	10.67%
	Jumlah	75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan sekolah mengadakan jum'at ibadah dan jum'at bersih yaitu untuk kategori selalu sebanyak 34 siswa (45.33%), untuk kategori sering sebanyak 22 siswa (29.33%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 11 siswa (14.67%), dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 8 (10.67%).²⁶ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa sekolah mengadakan jum'at ibadah dan jum'at bersih yaitu termasuk dalam kategori selalu.

²⁵ Sumber: Data yang diolah.

²⁶ Sumber: Data yang diolah.

Demikian analisis deskriptif persentase dari variabel budaya religius. Maka selanjutnya menentukan skor tertinggi, skor terendah, *mean, median, modus, dan standard deviation*.

Berdasarkan data variabel budaya religius yang diolah menggunakan SPSS versi 16. Maka diperoleh skor tertinggi sebesar 85 maka batas atas kelas 85,5 dan skor terendah sebesar 53 maka batas bawah kelas 52,5 *Mean 72.08, Median 73.00, Modus 74, dan Standard Deviation* sebesar 7.693.²⁷ Kemudian disusun tabel distribusi frekuensi dengan langkah-langkah:

- a) Menentukan rentang/kelas range

$$\begin{aligned} \text{Range} &= \text{Skor max} - \text{skor min} \\ &= 85 - 53 \\ &= 32 \end{aligned}$$

- b) Menentukan jumlah kelas interval

$$\begin{aligned} k &= 1 + 3,3 \log n \\ k &= 1 + 3,3 \log 75 \\ k &= 1 + 3,3 (1.875) \\ k &= 1 + 6.188 \\ k &= 7,188 \text{ dibulatkan menjadi } 7 \end{aligned}$$

- c) Menentukan panjang kelas interval

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas interval} &= \frac{\text{Rentang Data}}{\text{Panjang Kelas Interval}} \\ &= \frac{32}{7} \\ &= 4,571 \text{ dibulatkan menjadi } 5 \end{aligned}$$

Adapun tabel distribusi frekuensi variabel budaya religius adalah sebagai berikut:

²⁷ Hasil Perhitungan Data Penelitian Variabel Budaya Religius dengan SPSS Versi 16

Tabel 27
Distribusi Frekuensi Variabel Budaya Religius

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	53 – 57	4	5.33%
2	58 – 62	6	8.00%
3	63 – 67	10	13.33%
4	68 – 72	16	21.33%
5	73 – 77	20	26.67%
6	78 – 82	14	18.67%
7	83 – 87	5	6.67%
Jumlah		75	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel budaya religius terdiri dari 7 kelas dan masing-masing memiliki rentang kelas sebesar 5 skor. Pada interval 53 – 57 sebanyak 4 siswa (5.33%), interval 58 – 62 sebanyak 6 siswa (8.00%), interval 63 – 67 sebanyak 10 siswa (13.33%), interval 68 – 72 sebanyak 16 siswa (21.33%), interval 73 – 77 sebanyak 20 siswa (26.67%), interval 78 – 82 sebanyak 14 siswa (18.67%), dan interval 83 – 87 sebanyak 5 siswa (6.67%).²⁸

Penentuan kecenderungan variabel nilai minimum dan nilai maksimum diketahui, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = \frac{1}{2}$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal) mencari standar deviasi ideal SD_i dengan rumus $= \frac{1}{6}$ (skor tertinggi ideal – skor terendah ideal), perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a) } M_i &= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal}) \\
 &= \frac{1}{2} (85 + 53) \\
 &= \frac{1}{2} (138) \\
 &= 69
 \end{aligned}$$

²⁸ Sumber: Data yang diolah.

$$\begin{aligned}
 \text{b) SDi} &= \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi ideal} - \text{skor terendah ideal}) \\
 &= \frac{1}{6} (85 - 53) \\
 &= \frac{1}{6} (32) \\
 &= 5,33 \\
 \\
 \text{c) Baik} &= (Mi + SDi) \leq X \\
 &= (69 + 5,33) \leq X \\
 &= 74,33 \leq X \\
 \\
 \text{d) Cukup} &= Mi - SDi \leq X < (Mi + SDi) \\
 &= 69 - 5,33 \leq X < (69 + 5,33) \\
 &= 63,67 \leq X < 74,33 \\
 \\
 \text{e) Kurang} &= X < (Mi - SDi) \\
 &= X < (69 - 5,33) \\
 &= X < 63,67
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel 28 distribusi kecenderungan frekuensi variabel budaya religius.

Tabel 28
Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Budaya Religius

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$74,33 \leq X$	28	37.33%	Baik
2	$63,67 \leq X < 74,33$	35	46.67%	Cukup
3	$X < 63,67$	12	16.00%	Kurang

Berdasarkan tabel tersebut, frekuensi variabel budaya religius pada kategori baik sebanyak 28 siswa (37.33%), frekuensi variabel budaya religius pada kategori cukup sebanyak 35 siswa (46.67%), dan untuk frekuensi budaya religius pada kategori kurang sebanyak 12 siswa (16.00%).²⁹

²⁹ Sumber: Data yang diolah.

2. Data Kecerdasan Emosional

Data kecerdasan emosional diperoleh melalui angket variabel kecerdasan emosional dengan 22 butir pernyataan dan jumlah responden sebanyak 75 siswa.

Adapun analisis deskriptif persentase pada variabel kecerdasan emosional yaitu sebagai berikut:

Tabel 29
Saya sadar bahwa perasaan malu untuk bertanya dapat mengganggu kesulitan saya dalam belajar

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	27	36.00%
2	Sering	34	45.33%
3	Kadang-kadang	14	18.67%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
	Jumlah	75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan saya sadar bahwa perasaan malu untuk bertanya dapat mengganggu kesulitan saya dalam belajar yaitu untuk kategori selalu sebanyak 27 siswa (36.00%), untuk kategori sering sebanyak 34 siswa (45.33%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 14 siswa (18.67%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).³⁰ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa saya sadar bahwa perasaan malu untuk bertanya dapat mengganggu kesulitan saya dalam belajar yaitu termasuk dalam kategori sering.

³⁰ Sumber: Data yang diolah.

Tabel 30
Tersenyum dan menyapa orang lain adalah ciri khas saya

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	25	33.33%
2	Sering	41	54.67%
3	Kadang-kadang	9	12.00%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan tersenyum dan menyapa orang lain adalah ciri khas saya yaitu untuk kategori selalu sebanyak 25 siswa (33.33%), untuk kategori sering sebanyak 41 siswa (54.67%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 9 siswa (12.00%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).³¹ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa tersenyum dan menyapa orang lain adalah ciri khas saya yaitu termasuk dalam kategori sering.

Tabel 31
Saya merasa mampu untuk melakukan hal-hal yang baru

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	9	12.00%
2	Sering	23	30.67%
3	Kadang-kadang	43	57.33%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan saya merasa mampu untuk melakukan hal-hal yang baru yaitu untuk kategori selalu sebanyak 9 siswa (12.00%), untuk kategori sering sebanyak 23 siswa (30.67%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 43 siswa (57.33%), dan untuk kategori

³¹ Sumber: Data yang diolah.

tidak pernah tidak ada (0%).³² Jadi penulis dapat simpulkan bahwa saya merasa mampu untuk melakukan hal-hal yang baru yaitu termasuk dalam kategori kadang-kadang.

Tabel 32
Saya merasa takut jika dimarahi orang tua

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	49	65.33%
2	Sering	18	24.00%
3	Kadang-kadang	8	10.67%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan saya merasa takut jika dimarahi orang tua yaitu untuk kategori selalu sebanyak 49 siswa (65.33%), untuk kategori sering sebanyak 18 siswa (24.00%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 8 siswa (10.67%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).³³ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa saya merasa takut jika dimarahi orang tua yaitu termasuk dalam kategori selalu.

Tabel 33
Saya maklum bila keinginan saya tidak terpenuhi

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	20	26.67%
2	Sering	37	49.33%
3	Kadang-kadang	18	24.00%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan saya maklum bila keinginan saya tidak terpenuhi yaitu untuk kategori selalu sebanyak 20 siswa

³² Sumber: Data yang diolah.

³³ Sumber: Data yang diolah.

(26.67%), untuk kategori sering sebanyak 37 siswa (49.33%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 18 siswa (24.00%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).³⁴ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa saya maklum bila keinginan saya tidak terpenuhi yaitu termasuk dalam kategori sering.

Tabel 34
Jika orang tua mengecewakan saya, saya tidak akan mengurung diri dalam kamar dan melakukan aksi diam

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	19	25.33%
2	Sering	15	20.00%
3	Kadang-kadang	29	38.67%
4	Tidak Pernah	12	16.00%
	Jumlah	75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan jika orang tua mengecewakan saya, saya tidak akan mengurung diri dalam kamar dan melakukan aksi diam yaitu untuk kategori selalu sebanyak 19 siswa (25.33%), untuk kategori sering sebanyak 15 siswa (20.00%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 29 siswa (38.67%), dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 12 siswa (16.00%).³⁵ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa jika orang tua mengecewakan saya, saya tidak akan mengurung diri dalam kamar dan melakukan aksi diam yaitu termasuk dalam kategori kadang-kadang.

³⁴ Sumber: Data yang diolah.

³⁵ Sumber: Data yang diolah.

Tabel 35
Saya tidak membiarkan perasaan sedih berlangsung berlarut-larut dan berusaha menghibur diri

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	40	53.33%
2	Sering	22	29.33%
3	Kadang-kadang	13	17.33%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan saya tidak membiarkan perasaan sedih berlangsung berlarut-larut dan berusaha menghibur diri yaitu untuk kategori selalu sebanyak 40 siswa (53.33%), untuk kategori sering sebanyak 22 siswa (29.33%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 13 siswa (17.33%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).³⁶ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa saya tidak membiarkan perasaan sedih berlangsung berlarut-larut dan berusaha menghibur diri yaitu termasuk dalam kategori selalu.

Tabel 36
Saya mempunyai target yang tinggi dalam belajar

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	42	56.00%
2	Sering	27	36.00%
3	Kadang-kadang	6	8.00%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan saya mempunyai target yang tinggi dalam belajar yaitu untuk kategori selalu sebanyak 42 siswa (56.00%), untuk kategori sering sebanyak 27 siswa (36.00%), untuk

³⁶ Sumber: Data yang diolah.

kategori kadang-kadang sebanyak 6 siswa (8.00%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).³⁷ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa saya mempunyai target yang tinggi dalam belajar yaitu termasuk dalam kategori selalu.

Tabel 37
Saya optimis dapat meraih cita-cita

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	50	66.67%
2	Sering	21	28.00%
3	Kadang-kadang	4	5.33%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan saya optimis dapat meraih cita-cita yaitu untuk kategori selalu sebanyak 50 siswa (66.67%), untuk kategori sering sebanyak 21 siswa (28.00%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 4 siswa (5.33%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).³⁸ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa siswa yang optimis dapat meraih cita-cita yaitu termasuk dalam kategori selalu.

Tabel 38
Saya ingin menjadi yang terbaik disalah satu bidang studi meskipun itu sulit

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	43	57.33%
2	Sering	28	37.33%
3	Kadang-kadang	4	5.33%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

³⁷ Sumber: Data yang diolah.

³⁸ Sumber: Data yang diolah.

Dari tabel di atas, pada pernyataan saya ingin menjadi yang terbaik disalah satu bidang studi meskipun itu sulit yaitu untuk kategori selalu sebanyak 43 siswa (57.33%), untuk kategori sering sebanyak 28 siswa (37.33%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 4 siswa (5.33%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).³⁹ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa siswa yang ingin menjadi yang terbaik disalah satu bidang studi meskipun itu sulit yaitu termasuk dalam kategori selalu.

Tabel 39
Saya berani bersaing dengan teman-teman dan saya ingin mengalahkannya dengan sehat

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	34	45.33%
2	Sering	34	45.33%
3	Kadang-kadang	7	9.33%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
	Jumlah	75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan saya berani bersaing dengan teman-teman dan saya ingin mengalahkannya dengan sehat yaitu untuk kategori selalu sebanyak 34 siswa (45.33%), untuk kategori sering sebanyak 34 siswa (45.33%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 7 siswa (9.33%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).⁴⁰ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa siswa yang berani bersaing dengan teman-teman dan ingin mengalahkannya dengan sehat yaitu termasuk dalam kategori selalu dan sering.

³⁹ Sumber: Data yang diolah.

⁴⁰ Sumber: Data yang diolah.

Tabel 40
Kalau saya gagal, saya akan memperbaikinya hingga berhasil

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	36	48.00%
2	Sering	34	45.33%
3	Kadang-kadang	5	6.67%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada kalau saya gagal, saya akan memperbaikinya hingga berhasil yaitu untuk kategori selalu sebanyak 36 siswa (48.00%), untuk kategori sering sebanyak 34 siswa (45.33%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 5 siswa (6.67%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).⁴¹ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa siswa yang gagal, akan memperbaikinya hingga berhasil yaitu termasuk dalam kategori selalu dan untuk kategori sering juga banyak.

Tabel 41
Saya bersedia mendengarkan keluh kesah teman

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	34	45.33%
2	Sering	33	44.00%
3	Kadang-kadang	8	10.67%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan saya bersedia mendengarkan keluh kesah teman yaitu untuk kategori selalu sebanyak 34 siswa (45.33%), untuk kategori sering sebanyak 33 siswa (44.00%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 8 siswa (10.67%), dan untuk kategori

⁴¹ Sumber: Data yang diolah.

tidak pernah tidak ada (0%).⁴² Jadi penulis dapat simpulkan bahwa siswa yang bersedia mendengarkan keluh kesah teman yaitu termasuk dalam kategori selalu dan untuk kategori sering juga banyak.

Tabel 42
Saya dapat mengenali emosi orang lain dengan melihat ekspresi wajahnya

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	19	25.33%
2	Sering	36	48.00%
3	Kadang-kadang	20	26.67%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan saya dapat mengenali emosi orang lain dengan melihat ekspresi wajahnya yaitu untuk kategori selalu sebanyak 19 siswa (33.33%), untuk kategori sering sebanyak 36 siswa (48.00%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 20 siswa (26.67%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).⁴³ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa siswa yang dapat mengenali emosi orang lain dengan melihat ekspresi wajahnya yaitu termasuk dalam kategori sering.

Tabel 43
Saya menghormati pendapat orang lain walaupun berbeda pendapat dengan saya

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	32	42.67%
2	Sering	37	49.33%
3	Kadang-kadang	6	8.00%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

⁴² Sumber: Data yang diolah.

⁴³ Sumber: Data yang diolah.

Dari tabel di atas, pada pernyataan saya menghormati pendapat orang lain walaupun berbeda pendapat dengan saya yaitu untuk kategori selalu sebanyak 32 siswa (42.67%), untuk kategori sering sebanyak 37 siswa (49.33%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 6 siswa (8.00%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).⁴⁴ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa siswa yang mampu menghormati pendapat orang lain walaupun berbeda pendapat yaitu termasuk dalam kategori sering.

Tabel 44
Saya mampu memahami pemikiran orang lain yang berbeda pemikiran dengan saya

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	16	21.33%
2	Sering	37	49.33%
3	Kadang-kadang	22	29.33%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
	Jumlah	75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan saya mampu memahami pemikiran orang lain yang berbeda pemikiran dengan saya yaitu untuk kategori selalu sebanyak 16 siswa (21.33%), untuk kategori sering sebanyak 37 siswa (49.33%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 22 siswa (29.33%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).⁴⁵ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa siswa yang mampu memahami pemikiran orang lain yang berbeda pemikiran yaitu termasuk dalam kategori sering.

⁴⁴ Sumber: Data yang diolah.

⁴⁵ Sumber: Data yang diolah.

Tabel 45
Saya dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah pada hari pertama masuk sekolah

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	15	20.00%
2	Sering	31	41.33%
3	Kadang-kadang	28	37.33%
4	Tidak Pernah	1	1.33%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan saya dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah pada hari pertama masuk sekolah yaitu untuk kategori selalu sebanyak 15 siswa (20.00%), untuk kategori sering sebanyak 31 siswa (41.33%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 28 siswa (37.33%), dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 1 siswa (1.33%).⁴⁶ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa siswa yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah pada hari pertama masuk sekolah yaitu termasuk dalam kategori sering dan kadang-kadang.

Tabel 46
Saya mudah bergaul dengan teman yang beda kelas

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	20	26.67%
2	Sering	35	46.67%
3	Kadang-kadang	18	24.00%
4	Tidak Pernah	2	2.67%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan saya mudah bergaul dengan teman yang beda kelas yaitu untuk kategori selalu sebanyak 20 siswa (26.67%), untuk kategori sering sebanyak 35 siswa (46.67%), untuk

⁴⁶ Sumber: Data yang diolah.

kategori kadang-kadang sebanyak 18 siswa (24.00%), dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 2 siswa (2.67%).⁴⁷ Jadi penulis dapat simpulkan siswa yang mudah bergaul dengan teman yang beda kelas yaitu termasuk dalam kategori sering.

Tabel 47
Saya rajin mengikuti kegiatan sosial tanpa mengharapkan penilaian dari orang lain

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	17	22.67%
2	Sering	31	41.33%
3	Kadang-kadang	26	34.67%
4	Tidak Pernah	1	1.33%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan saya rajin mengikuti kegiatan sosial tanpa mengharapkan penilaian dari orang lain yaitu untuk kategori selalu sebanyak 17 siswa (22.67%), untuk kategori sering sebanyak 31 siswa (41.33%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 26 siswa (34.67%), dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 1 siswa (1,33%).⁴⁸ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa siswa rajin mengikuti kegiatan sosial tanpa mengharapkan penilaian dari orang lain yaitu termasuk dalam kategori sering.

⁴⁷ Sumber: Data yang diolah.

⁴⁸ Sumber: Data yang diolah.

Tabel 48
Saya menyapa bapak ibu guru bila bertemu

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	25	33.33%
2	Sering	36	48.00%
3	Kadang-kadang	14	18.67%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan saya menyapa bapak ibu guru bila bertemu yaitu untuk kategori selalu sebanyak 25 siswa (33.33%), untuk kategori sering sebanyak 36 siswa (48.00%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 14 siswa (18.67%), dan untuk kategori tidak pernah tidak ada (0%).⁴⁹ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa siswa menyapa bapak ibu guru bila bertemu yaitu termasuk dalam kategori sering.

Tabel 49
Saya mengucapkan terimakasih kepada orang yang telah memberikan bantuan

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	55	73.33%
2	Sering	14	18.67%
3	Kadang-kadang	6	8.00%
4	Tidak Pernah	0	0.00%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan saya menyapa bapak ibu guru bila bertemu saya mengucapkan terimakasih kepada orang yang telah memberikan bantuan yaitu untuk kategori selalu sebanyak 55 siswa (73.33%), untuk kategori sering sebanyak 14 siswa (18.67%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 6 siswa (8.00%), dan untuk kategori

⁴⁹ Sumber: Data yang diolah.

tidak pernah tidak ada (0%).⁵⁰ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa siswa menyapa bapak ibu guru bila bertemu saya mengucapkan terimakasih kepada orang yang telah memberikan bantuan yaitu termasuk dalam kategori selalu.

Tabel 50
Saya mengerjakan sesuatu yang berguna bagi orang lain

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	17	22.67%
2	Sering	42	56.00%
3	Kadang-kadang	15	20.00%
4	Tidak Pernah	1	1.33%
Jumlah		75	100 %

Dari tabel di atas, pada pernyataan saya menyapa bapak ibu guru bila bertemu saya mengerjakan sesuatu yang berguna bagi orang lain yaitu untuk kategori selalu sebanyak 17 siswa (22.67%), untuk kategori sering sebanyak 42 siswa (56.00%), untuk kategori kadang-kadang sebanyak 15 siswa (20.00%), dan untuk kategori tidak pernah 1 siswa (1.33%).⁵¹ Jadi penulis dapat simpulkan bahwa siswa mengerjakan sesuatu yang berguna bagi orang lain yaitu termasuk dalam kategori sering.

Demikian analisis deskriptif persentase dari variabel kecerdasan emosional. Maka selanjutnya menentukan skor tertinggi, skor terendah, *mean, median, modus, dan standard deviation*.

Berdasarkan data variabel kecerdasan emosional yang diolah menggunakan SPSS versi 16. Maka diperoleh skor tertinggi sebesar 84

⁵⁰ Sumber: Data yang diolah.

⁵¹ Sumber: Data yang diolah.

maka batas atas kelas 84,5 dan skor terendah sebesar 53 maka batas bawah kelas 52,5, *Mean* 69.83, *Median* 70.00, *Modus* 67, dan *Standard Deviation* sebesar 6.444.⁵² Kemudian disusun tabel distribusi frekuensi dengan langkah-langkah:

- a) Menentukan rentang/kelas range

$$\begin{aligned} \text{Range} &= \text{Skor max} - \text{skor min} \\ &= 84 - 53 \\ &= 31 \end{aligned}$$

- b) Menentukan jumlah kelas interval

$$\begin{aligned} k &= 1 + 3,3 \log n \\ k &= 1 + 3,3 \log 75 \\ k &= 1 + 3,3 (1.875) \\ k &= 1 + 6.188 \\ k &= 7,188 \text{ dibulatkan menjadi } 7 \end{aligned}$$

- c) Menentukan panjang kelas interval

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas interval} &= \frac{\text{Rentang Data}}{\text{Panjang Kelas Interval}} \\ &= \frac{31}{7} \\ &= 4.43 \text{ dibulatkan menjadi } 5 \end{aligned}$$

Adapun tabel distribusi frekuensi variabel kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

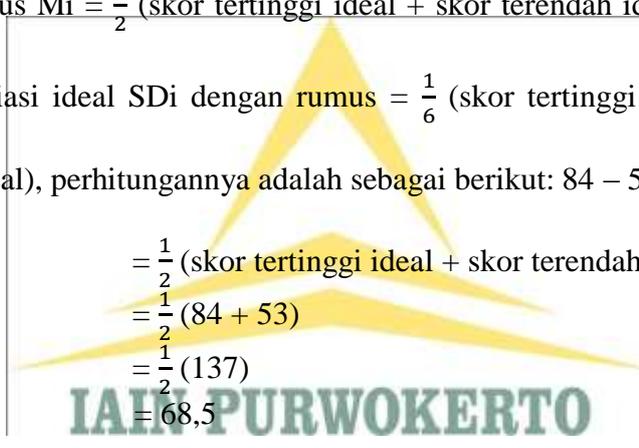
Tabel 51
Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosional

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	53 – 57	3	4.00%
2	58 – 62	7	9.33%
3	63 – 67	17	22.67%
4	68 – 72	19	25.33%
5	73 – 77	21	28.00%
6	78 – 82	7	9.33%
7	83 – 87	1	1.33%
Jumlah		75	100%

⁵² Hasil Perhitungan Data Penelitian Variabel Kecerdasan Emosional dengan SPSS Versi 16.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel kecerdasan emosional terdiri dari 7 kelas dan masing-masing memiliki rentang kelas sebesar 5 skor. Pada interval 53 – 57 sebanyak 3 siswa (4.00%), interval 58 – 62 sebanyak 7 siswa (9.33%), interval 63 – 67 sebanyak 17 siswa (22.67%), interval 68 – 72 sebanyak 19 siswa (25.33%), interval 73 – 77 sebanyak 21 siswa (28.00%), interval 78 – 82 sebanyak 7 siswa (9.33%), dan interval 83 – 87 sebanyak 1 siswa (1.33%).⁵³

Penentuan kecenderungan variabel nilai minimum dan nilai maksimum diketahui, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal (M_i) dengan rumus $M_i = \frac{1}{2}$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal) mencari standar deviasi ideal SD_i dengan rumus $= \frac{1}{6}$ (skor tertinggi ideal – skor terendah ideal), perhitungannya adalah sebagai berikut: 84 – 53



a) M_i

$$\begin{aligned}
 &= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal}) \\
 &= \frac{1}{2} (84 + 53) \\
 &= \frac{1}{2} (137) \\
 &= 68,5
 \end{aligned}$$

b) SD_i

$$\begin{aligned}
 &= \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi ideal} - \text{skor terendah ideal}) \\
 &= \frac{1}{6} (84 - 53) \\
 &= \frac{1}{6} (31) \\
 &= 5,17
 \end{aligned}$$

c) Baik

$$\begin{aligned}
 &= (M_i + SD_i) \leq X \\
 &= (68,5 + 5,17) \leq X \\
 &= 73,67 \leq X
 \end{aligned}$$

d) Cukup

$$\begin{aligned}
 &= M_i - SD_i \leq X < (M_i + SD_i) \\
 &= 68,5 - 5,17 \leq X < (68,5 + 5,17) \\
 &= 63,33 \leq X < 73,67
 \end{aligned}$$

⁵³ Sumber: Data yang diolah.

$$\begin{aligned}
 \text{e) Kurang} &= X < (M_i - SD_i) \\
 &= X < (68,5 - 5,17) \\
 &= X < 63,33
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel 52 distribusi kecenderungan frekuensi variabel kecerdasan emosional.

Tabel 52
Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosional

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$73,67 \leq X$	18	24.00%	Baik
2	$63,33 \leq X < 73,67$	44	58.67%	Cukup
3	$X < 63,33$	13	17.33%	Kurang

Berdasarkan tabel tersebut, frekuensi variabel kecerdasan emosional pada kategori baik sebanyak 18 siswa (24.00%), frekuensi variabel kecerdasan emosional pada kategori cukup sebanyak 44 siswa (58.67%), dan untuk frekuensi kecerdasan emosional pada kategori kurang sebanyak 13 siswa (17.33%).⁵⁴

D. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis digunakan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang tepat diperlukan analisis data yang benar. Sebelum data dianalisis maka terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan

⁵⁴ Sumber: Data yang diolah.

karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dipenuhi adalah data tersebut terdistribusi secara normal. Uji normalitas ini dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*. Data berdistribusi normal jika taraf signifikansi hitung \geq taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Hasil pengujian normalitas yang dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 53
Rangkuman Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig	Kondisi	Ket.
Budaya Religius (X) dan Kecerdasan Emosional (Y)	0,777	0,05	Berdistribusi Normal

Data tersebut diperoleh dengan perhitungan menggunakan program *SPSS Versi 16*. Tabel di atas menunjukan *sig* yaitu 0,777. Dengan demikian $sig\ 0,777 \geq 0,05$ maka dinyatakan nilai residualnya berdistribusi normal.⁵⁵

2. Uji Linearitas

Uji linearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai pengaruh yang linear atau tidak. Koefisien F dalam analisis ini adalah harga koefisien F pada baris *deviation from linearity* yang tercantum dalam *ANOVA Table* dari *output* yang dihasilkan oleh *SPSS Versi 16*. Kriteria pengujian linearitas adalah jika nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka hubungan variabel X dan dengan variabel Y adalah linear. Sebaliknya jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka hubungan variabel X dengan variabel Y adalah tidak linear. Atau jika nilai $sig \geq 0,05$ maka hubungan variabel

⁵⁵ Hasil Perhitungan Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov* dengan Program *SPSS Versi 16*.

X dengan variabel Y adalah linear. Sebaliknya jika nilai $sig \leq 0,05$ maka hubungan variabel X dengan variabel Y adalah tidak linear.

Tabel 54
Rangkuman Hasil Uji Linearitas

Variabel	Harga F		Sig.	Kondisi	Ket.
	F _{hitung}	F _{tabel}			
Budaya Religius (X) dengan Kecerdasan Emosional (Y)	1.543	3.97	0.097	0,05	Linear

Tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% yaitu $1.543 \leq 3.97$ maka variabel bebas memiliki hubungan yang linear. Sedangkan berdasarkan nilai sig yaitu $0.097 \geq 0,05$ maka variabel bebas memiliki hubungan yang linear. Jadi dapat disimpulkan berdasarkan perhitungan dari F_{hitung} dan F_{tabel} serta perhitungan dari nilai signifikansi yaitu variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat sehingga analisis dapat dilanjutkan.⁵⁶

3. Uji Analisis Regresi

Analisis regresi yang digunakan adalah jenis analisis regresi linier sederhana dengan jumlah variabel pengaruhnya hanya satu.⁵⁷ Kriteria pengujiannya yaitu apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. dan apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, dan dengan membandingkan angka probabilitas signifikansi yaitu apabila nilai

⁵⁶ Hasil Perhitungan Uji Linearitas dengan Program SPSS Versi 16

⁵⁷ Tukiran Taniredja & Hadayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 87.

signifikansi \geq nilai probabilitas 0,05 artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat, dan apabila nilai signifikansi \leq nilai probabilitas 0,05 artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Berdasarkan pengujian analisis regresi yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS Versi 16* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 55
Rangkuman Hasil Analisis Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.720	6.090		6.358	.000
	Budaya Religius	.432	.084	.515	5.136	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Tabel 56

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.515 ^a	.265	.255	5.560

a. Predictors: (Constant), Budaya Religius
b. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Pada table Coefficients (a) nilai *Sig.* adalah 0,000 ($< 0,05$) yang berarti pengaruh tersebut sangat signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional.

a. Koefisien Regresi 0,432

Hasil analisis dengan menggunakan *SPSS Versi 16* menunjukkan bahwa koefisien regresi X terhadap Y sebesar 0,432 bernilai positif maka dapat disimpulkan bahwa budaya religius memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dengan kecerdasan emosional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan satu skor untuk budaya religius maka skor kecerdasan emosional akan bertambah 0,432.⁵⁸

b. Koefisien Determinansi (r^2)

Besarnya koefisien determinansi adalah dari koefisien korelasi (r^2). Koefisien ini disebut koefisien penentu, karena varian yang terjadi pada variabel bebas dapat dijelaskan melalui varian yang terjadi pada variabel terikat. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *SPSS Versi 16* harga koefisien determinansi X terhadap Y (r_{xy}) sebesar 0.265. Hal ini menunjukkan bahwa 26,5% perubahan pada variabel kecerdasan emosional dipengaruhi oleh variabel budaya religius. Sementara 73,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.⁵⁹

c. Uji signifikansi dengan uji t

Uji signifikansi bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional. Uji signifikansi menggunakan uji t, berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{hitung}

⁵⁸ Hasil Perhitungan Uji Korelasi Antara Variabel Budaya Religius dengan Kecerdasan Emosional dengan Program SPSS Versi 16.

⁵⁹ Hasil Perhitungan Uji Korelasi Antara Variabel Budaya Religius dengan Kecerdasan Emosional dengan Program SPSS Versi 16.

sebesar $6.358 \geq t_{\text{tabel}}$ sebesar 1,995 dengan taraf 5% dan tingkat signifikansi $0,000 \leq 0,05$, sehingga budaya religius mempunyai pengaruh yang signifikansi terhadap kecerdasan emosional. Berdasarkan analisis di atas maka penulis simpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara budaya religius terhadap kecerdasan emosional.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN Purbalingga Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan data penelitian yang dianalisis maka dilakukan pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kategori Kecenderungan Variabel Budaya Religius dan Kecerdasan Emosional

Berdasarkan tabel kategori kecenderungan variabel budaya religius yaitu frekuensi variabel budaya religius pada kategori baik sebanyak 28 siswa (37.33%), frekuensi variabel budaya religius pada kategori cukup sebanyak 35 siswa (46.67%), dan untuk frekuensi budaya religius pada kategori kurang sebanyak 12 siswa (16.00%).

Kategori kecenderungan variabel kecerdasan emosional yaitu frekuensi variabel kecerdasan emosional pada kategori baik sebanyak 18 siswa (24.00%), frekuensi variabel kecerdasan emosional pada kategori

cukup sebanyak 44 siswa (58.67%), dan untuk frekuensi kecerdasan emosional pada kategori kurang sebanyak 13 siswa (17.33%).

2. Adakah Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di MAN Purbalingga

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya religius terhadap kecerdasan emosional siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) budaya religius dan kecerdasan emosional sebesar 0,515 berupa nilai positif. Pengaruh yang signifikan dibuktikan dengan nilai dari t_{hitung} sebesar 6.358 dan harga t_{tabel} dengan $n= 75$ pada taraf 5% sebesar 1,995. Besar $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan.

Sedangkan seberapa besar pengaruh dari variabel bebas dibuktikan dengan nilai koefisien determinan (r^2) sebesar 0,265 menandakan bahwa budaya religius berpengaruh terhadap kecerdasan emosional sebesar 26,5% dan 73,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis simpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya religius terhadap kecerdasan emosional. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi budaya religius maka semakin tinggi juga kecerdasan emosional. Sebaliknya semakin rendah budaya religius maka semakin rendah juga kecerdasan emosional.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar M, Jurusan S2 Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu”. Hasil penelitian yaitu masing-masing variabel independen dan variabel dependen memiliki korelasi positif dan pengaruh signifikan yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga (0,456) dan budaya religius sekolah (0,369). Secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan budaya religius sekolah dengan kecerdasan emosional dengan nilai R sebesar 0,494, R² sebesar 0,244.

Variabel budaya religius mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kecerdasan emosional. Budaya religius mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan emosional, seseorang yang menerapkan budaya religius dengan istiqomah maka akan semakin meningkat kecerdasan emosionalnya dan sebaliknya jika seseorang tidak menerapkan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari maka akan mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian serta gambaran yang disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif dapat diterima sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu berkaitan dengan “pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI di MAN Purbalingga”. Adapun detail kesimpulan adalah sebagai berikut:

Beberapa data yang diperoleh dari hasil analisis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya religius terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa, artinya semakin tinggi budaya religius maka kecerdasan emosionalnya akan lebih baik, hal ini dibuktikan dengan hasil korelasi budaya religius dengan kecerdasan emosional sebesar 0,515. Nilai 0,515 menunjukkan besarnya koefisien korelasi kuat karena berada pada rentan 0,60-0,799.
2. Budaya religius terbukti mempengaruhi kecerdasan emosional dengan dibuktikan nilai dari hasil koefisien determinan (r^2/r_{square}) sebesar 0,265. Artinya variabel budaya religius dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa sebesar 26,5% dan 73,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas secara rinci maka data diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Agar siswa mendapatkan hasil belajar, utamanya dalam segi ilmu pendidikan dan penerapan agama Islam sebagaimana diharapkan maka sebaiknya siswa melakukan kebiasaan yang telah diajarkan di sekolah dengan hati Ikhlas dengan niat mencari ridho Allah semata.

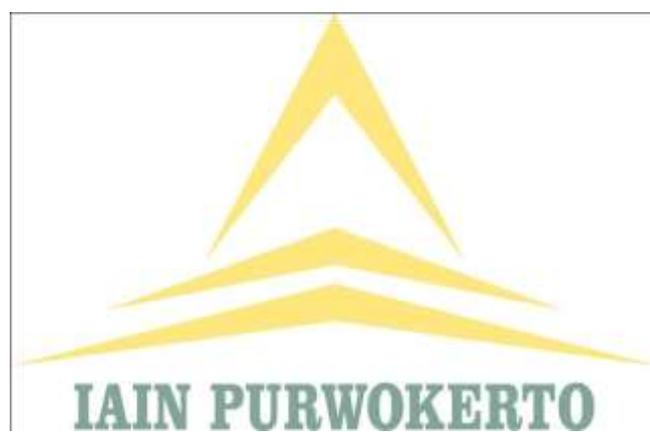
2. Bagi Sekolah

Agar proses pembiasaan berjalan semakin optimal maka sebaiknya guru secara terus menerus mengadakan pemantauan dan memberikan nasihat kepada para peserta didik. Serta menggalakan faktor pendukung dan meminimalisir problematika dalam mewujudkan budaya religius untuk menuju ke lembaga pendidikan unggulan. Selain itu, para pendidik agar dapat memberikan pelajaran dan pengetahuan peserta didik tentang segala hal yang berhubungan dengan kemampuan yang ada dalam diri termasuk kecerdasan emosional.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini memberikan informasi bahwa variabel budaya religius berpengaruh terhadap kecerdasan emosional sebesar 26,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa masih dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu,

diharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk mengungkapkan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Durri dkk. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Akhmad, Tasyrifany. 2016. "Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI Cokroaminoto Makassar," Skripsi. Makassar: UIN Alauddin.
- Ancok, Djamaludin. 1995. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshari, Endang Saifuddin. 2004. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bakir, R. Sutoyo & Sigit Suryanto. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Tangerang: Karisma Publising Group.
- Darma, Monti P. Satia. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor. Cet. I.
- Dhara, Talizhidu. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Gardner, Howard. 1991. *Multiple Intelligence: The Theory on Practive*. New York: Basic Book.
- Goleman, Daniel. 2003. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. VI.
- Goleman, Daniel. 2000. *Kecerdasan Emosional*, terj. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Singgih. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamid, Abdul. 2012. *Amalan-amalan Berpahala Besar Paling Disukai Allah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Iska, Zikri Neni. 2008. *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*. Jakarta: Kizi Brother's.
- Khahmad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. IV.
- Khasanah, Cholifatul. 2014. "Pengaruh Budaya Keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2013-2014," Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Koentjaraningrat. 1998. *Kebudayaan, Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Koentjoroningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet. IX.
- Kotter, J.P. & J.L Heskett. 1992. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terj. Benjamin Molan. Jakarta: Prenhallindo.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Marimba, Ahmad. 1982. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Marno., & Triyo Supriyatn. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Mubayidh, Makmun. 2010. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. IV.
- Muhtarom, Sehun. 2016. "Implementasi Budaya Religius di SMP GunungJati 1 Purwokerto," Skripsi. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosada Karya.
- Nadiah, 2010. "Pengaruh Orientasi Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Guru Pondok Pesantren Daar El-Qalam Tangerang," Skripsi. Jakarta: UIN Syarif.
- Nashori, Fuad & Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Jogjakarta: Menara Kudus.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan* (Ed ke-1). Jakarta: Prenada Media.

- Priyanto, Duwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendarasan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qomar, Mujamil. 2012. *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Rasjid, Sulaiman. 2007. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet. XL.
- Reksoatmodjo, Tedjo N. 2009. *Statistika Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru- Karyawan dan Peneliti Muda*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmad., & Supriyanto. 2013. *Pengantar Statistik Panduan Praktis Bagi Pengajar dan Mahasiswa*. Purwokerto: Stain Press.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religiun di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Shapiro, Lawrence. 2001. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kulaitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. XI.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taniredja, Tukiran., & Hidayat Mustafidah. 2011. *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Tilaar. 1999. *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. IV .
- Yusuf, Rusli. 2011. *Pendidikan dan Investasi Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, Syamsul. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulfikar M, 2011. “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu”, Tesis. Malang: UIN Malang Malik Ibrahim.
- Al-Qur'an terjemah*, Q.S Al-Ankabut: 45.

